

**PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA YANG
MEMILIKI DAN TIDAK MEMILIKI KELOMPOK
SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
SMA NEGERI 01 UNGGULAN KAMANRE DI
KABUPATEN LUWU**

**OLEH
DIAH WULANDARI**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2016**

**PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA YANG
MEMILIKI DAN TIDAK MEMILIKI KELOMPOK
SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
SMA NEGERI 01 UNGGULAN KAMANRE DI
KABUPATEN LUWU**

**OLEH
DIAH WULANDARI
E311 12 267**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2016**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Remaja yang Memiliki dan Tidak memiliki Kelompok Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre di Kabupaten Luwu.

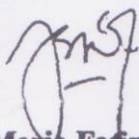
Nama Mahasiswa : Diah Wulandari

Nomor Pokok : E311 12 267

Makassar, Agustus 2016

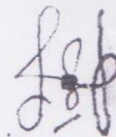
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
NIP. 195910011987022001

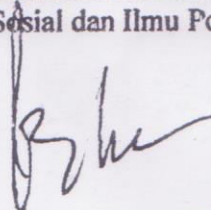
Pembimbing II



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197306172006042001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Moch. Iqbal Sultan, M.Si.
NIP 1963121019911031002

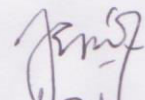
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations Pada Hari Selasa 18 Agustus 2016.

Makassar, 18 Agustus 2016

TIM EVALUASI

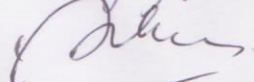
Ketua : Dr. Jeanny Maria Fatimah, MSi.

()

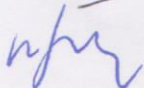
Sekretaris : Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.

()

Anggota : Drs. Kahar, M.Hum.

()

Andi Subhan Amir, S.Sos, M.Si

()

Abstract

This research aims to know the (1) how the communication behavior of teens who have had and have no social groups, (2) the description of the achievements of students who have and do not have social groups, (3) the impact is there and the absence of social groups towards learning achievements SMA 01 Negeri Kamanre. These forms of behaviour represented by verbal and non verbal communication.

To achieve the above objective, then the research is descriptive research using the method of the quality by doing in-depth interviews and through observation, which during the process of research the author also do direct analysis on friendship which occurs between each informant. The authors explore how informants do interactions against friends around him at the time was the school's surroundings.

From the results of the study show that there are communication behavior among informants that have and do not have distinctly different social groups and have an impact on the learning achievements of the informant. These forms of communication represented behavior in Verbal communication i.e. the existence of sense of awkward when they talk to other teens outside his group, as well as on the contrary when the teenagers who do not have social groups communicate with teenagers who have a social group. Whereas in Non Verbal communication can be seen in the language of the body for example highlights the sharp eyes indicate they are less like to be more familiar with the people around him, as well as vice versa.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirrabil aalamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas izin-Nya, kasih sayang dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

Shalawat serta salam teruntuk baginda Rasulullah Muhammad SAW, pribadi mulia yang telah menyampaikan kebenaran syariat-Nya, menyempurnakan dan mengajarkan akhlak mulia sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Semoga wasilah, keutamaan dan kemuliaan dicurahkan pada-Nya disisi Allah SWT.

Selesainya skripsi ini tentunya tidak lepas dari doa, dukungan dan bantuan moril maupun materil dari banyak pihak kepada penulis. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati penulis sampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

- ❖ Ayah, ibu serta Kakak atas limpahan cinta, doa yang tulus dan kasih sayangnya kepada penulis. Meski kita berjauhan namun dorongan semangat, kesabaran, dan bimbingan serta nasihat selalu tersampaikan dengan sempurna. Kalian adalah anugerah yang paling berharga dalam hidupku.
- ❖ Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Dr.Tuti Bahfiarti, S.sos. M.Si Selaku pembimbing II. Terima kasih atas dorongan, dukungan, dan bimbingannya baik berupa saran, nasihat-nasihat, maupun kritik yang membangun kepada penulis selama masa studi dan penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Bapak Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si, selaku ketua Departemen Ilmu Komunikasi dan Bapak Andi Subhan Amir, S.Sos, M.Si selaku sekretaris

departemen Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas dukungan, dorongan, dan kritikan yang membangun pada penulis.

- ❖ Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si, dan Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si yang telah memberikan bantuan baik nasihat maupun dukungan kepada penulis.
- ❖ Guru-guru dan dosen-dosen yang telah memberikan segudang ilmu, pengetahuan, dan keteladanan sejak penulis berusia dini sampai sekarang. Semoga Allah SWT membalas amal jariah kalian dan memberikan penulis kekuatan dan kesempatan untuk dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatkan agar dapat bermanfaat.
- ❖ Untuk Putri, Icha, Kia, Fitri, Bapak Nurdin, Bapak Kasman selaku informan dalam penelitian ini. Juga segenap staff SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. Terimakasih atas bantuannya.
- ❖ Untuh Sahabat, Teman Seperjuangan Utari cahya, Arinda Auliyah, dan Delia Eka yang telah menjadi keluarga kedua yang setia menemani, menasehati, berbagi pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan. Terimakasih yang luar biasa untuk kalian, Salam sayang selalu untuk #4PM
- ❖ Teman-teman seperjuangan Kosmik, TREASURE 12. Terimakasih untuk setiap kebersamaan selama 4 tahun ini. Sungguh penulis akan merindukan setiap momen bersama. Kalian luar biasa.
- ❖ Kak Ichsan, Kak Dedy, Kak Rahmat, Kak Fian dan seluruh Keluarga DCC (Dipaneegara Club Computer) yang selama perjalanan kuliah penulis senantiasa membantu dan memberikan arahan hingga penulis kini berada pada titik akhir kuliah, terimakasih luar biasa untuk kalian.
- ❖ Untuk Asti Wulandari dan Sandi Nasir sahabat terbaik yang juga selalu memberikan semangat kepada penulis, terimakasih untuk doa dan semangat yang tulus darimu, semoga tetap bisa menjadi sahabat selamanya.

- ❖ Untuk Budi, A.Azwar, Shadiq, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, terimakasih untuk dukungan dan support kalian selama penulis menempuh pendidikan. Kalian teman yang luar biasa.
- ❖ Untuk teman-teman KKN Kecamatan Dua Pitue, desa Padangloang, Nurul afiah, Bayu Agustri, Tri Sakti, Tamrin, meskipun Cuma sebentar, kalian memberikan warna baru dalam hidup penulis.
- ❖ Untuk segenap staf Jurusan Ilmu Komunikasi dan ISIPOL, (Pak Ridho, Bu Ida, Pak Amrullah, Bu Ija, Pak Anchu, Pak Saleh, Bu Irma, Pak Anwar) Terima kasih atas segala bantuannya.
- ❖ Terakhir kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan moril maupun materil, sumbang saran dan inspirasi berharga kepada penulis namun belum dapat penulis cantumkan namanya disini, penulis ingin memberikan banyak terima kasih yang tulus kepada semuanya.

Akhir kata, dengan mengetahui bahwa skripsi ini masih penuh dengan berbagai kekurangan dan menyadari sepenuhnya bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, maka penulis dengan penuh kerendahan hati meminta kesediaan pembaca untuk memberikan tanggapan baik berupa saran maupun kritik yang membangun demi perbaikan penulisan di kemudian hari.

Semoga karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat dan ikut berperan dalam pengembangan teknologi komunikasi yang ditujukan khusus remaja dan kajian dalam ilmu komunikasi. Aamiin.

Makassar, Agustus 2016

Diah Wulandari

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Komunikasi.....	16
B. Perilaku Komunikasi.....	24
C. Komunikasi Antar Pribadi dan Komunikasi Kelompok.....	32
D. Teori Pertukaran Sosial.....	49
E. Remaja.....	54
F. Pembentukan Kelompok Sosial Pada Remaja.....	68
G. Prestasi Belajar.....	77
H. Penelitian yang Relevan.....	82

BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Biodata SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu.....	84
B. Visi Misi Satuan Pendidikan serta Program Unggulan SMAN 01 Unggulan kamanre.....	86
C. Fasilitas Sekolah.....	88
D. Ekstrakurikuler Sekolah.....	89
E. Profile Siswa (Tiga Tahun Terakhir).....	89

F. Aktifitas Pembelajaran.....	90
G. Sekilas tentang prestasi Belajar.....	90

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	91
B. Pembahasan.....	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Unsur-unsur Komunikasi.....	19
Tabel 3.1. Status Sekolah.....	86
Tabel 3.2. Profile Siswa.....	89
Tabel 4.1 Data Informan yang Memiliki Kelompok Sosial.....	94
Tabel 4.2 Data Informan yang Tidak Memiliki Kelompok Sosial.....	97
Tabel 4.3 Perilaku Komunikasi remaja yang Memiliki Kelompok Sosial.....	99
Tabel 4.4 Perilaku Komunikasi remaja yang Tidak Memiliki Kelompok Sosial.....	100
Tabel 4.5 Gambaran Prestasi Belajar Siswa yang Memiliki Kelompok Sosial.....	102
Tabel 4.6 Gambaran Prestasi Belajar Siswa yang Tidak Memiliki Kelompok Sosial.....	104
Tabel 4.7 Identifikasi Prestasi Belajar Informan.....	105
Tabel 4.8 Matriks Hasil Wawancara dengan Siswa Sebagai Informan.....	106
Tabel 4.9 Matriks Hasil Wawancara dengan Guru Sebagai Informan.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	10
Gambar 1.2 Komponen dalam Analisis Data.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sering kali kita dengan mudah menafsirkan definisi remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, atau mereka yang berada dalam kisaran umur belasan tahun, namun pada dasarnya mendefinisikan istilah remaja tidaklah sesederhana itu. Sarwono (2015:8) mendeskripsikan istilah remaja dari berbagai aspek sudut pandang berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya adalah sebagai suatu tahap perkembangan fisik yaitu masa-masa alat kelamin manusia mencapai kematangannya yang secara anatomi alat-alat kelamin tersebut telah mendapatkan bentuk sempurna dan berfungsi secara sempurna pula.

Pada hakikatnya masa remaja merupakan masa pembentukan konsep diri, dimana pada masa tersebut seorang remaja mengalami masa perubahan pada tingkat psikologisnya. Perubahan psikologis itu menurut Allport (1961) ditandai dengan pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) yakni perubahan pada sifat egoisme (sikap mementingkan diri sendiri) yang mulai berkurang, lebih melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*), serta memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Selain itu, masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri seorang individu. Salah satu ruang untuk mencari jati diri bagi remaja biasanya mereka membentuk kelompok sosial atau komunitas yang memiliki hobi yang sama atau sekedar mampu menampung keinginan sesaat.

Warren (Darmawanty dan Djamil, 2011:236) mengemukakan bahwa satu kelompok sosial meliputi sejumlah manusia yang saling berinteraksi dan memiliki

pola interaksi yang dapat dipahami oleh seluruh anggota kelompoknya. Kelompok remaja ini biasanya tersusun secara informal dan lebih beraneka ragam dibanding teman sebaya pada saat kita masih berada pada tahap kanak-kanak. Adanya aturan yang dibuat, adanya kapten atau seseorang yang dianggap mampu memimpin mereka merupakan salah satu prasarat terbentuknya sebuah kelompok sosial tersebut. Sementara itu, kelompok-kelompok sosial yang terbentuk biasa dijumpai baik dilingkungan masyarakat umum maupun dilingkup pendidikan formal. Penelitian ini berfokus pada penelusuran lebih jauh tentang terbentuknya beberapa kelompok sosial remaja yang terbentuk di lingkup pendidikan, dalam hal ini adalah SMAN 01 Unggulan Kamanre yang merupakan salah satu *icon* sekolah menengah di Kabupaten Luwu.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti mendapat beberapa informasi baik dari para guru maupun siswa. Hasil studi diketahui bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa bentuk kelompok sosial dari kalangan siswa dengan beberapa alasan atau tujuan. Beberapa siswa membentuk kelompok tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajarnya, namun terdapat pula yang hanya sekedar untuk eksistensi diri atau sekedar ajang kumpul disaat-saat tertentu. Selain dari pada itu, adanya kelompok sosial ini tidak seluruhnya mendapat respon positif dari siswa yang tidak memiliki kelompok sosial tertentu. Hal tersebut diketahui dari perbedaan perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki kelompok sosial tertentu terhadap siswa yang tidak memiliki kelompok sosial atau sebaliknya.

Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau interaksi komunikasi baik itu perilaku secara verbal (lisan,tulisan) maupun secara non verbal (gerak tubuh, isyarat) .Sementara itu, perbedaan yang nampak diantara siswa yang memiliki dan tidak memiliki kelompok sosial tertentu terlihat dari cara mereka berinteraksi. Siswa yang memiliki kelompok sosial tertentu cenderung lebih aktif di teman sesama kelompok dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kelompok tertentu atau pun dengan kelompok lain baik dalam kegiatan pembelajaran sekolah, maupun kegiatan di luar sekolah. Adapun siswa yang tidak memiliki kelompok sosial tertentu terlihat lebih menutup diri dan tidak memiliki kegiatan lebih dibandingkan dengan siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok sosial tertentu.

Temuan lain yang diperoleh saat peneliti melakukan studi pendahuluan adalah terkait dengan prestasi belajar siswa dimana hal tersebut merupakan salah satu komponen pokok yang diperhatikan di dalam lingkup sekolah dimana siswa melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Tu'u (2004:75) menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sementara salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa/ peserta didik adalah lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Meninjau hal tersebut peneliti memperoleh beberapa informasi dari beberapa guru mata pelajaran sehubungan dengan bagaimana perkembangan belajar beberapa siswa yang diketahui sebelumnya bahwa ia tergabung dan atau tidak tergabung didalam kelompok dalam kelompok sosial tertentu. Hasil menunjukkan bahwa beberapa siswa yang memiliki kelompok sosial tertentu memiliki prestasi yang baik oleh karena mereka membentuk kelompok tertentu tidak hanya untuk ajang eksistensi diri akan tetapi juga mereka melakukan kegiatan di luar sekolah yang intens dilakukan guna menunjang hasil belajar mereka. Akan tetapi terdapat pula beberapa siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang memiliki prestasi belajar lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tergabung dalam kelompok sosial apapun. Beberapa informan lainnya menyebutkan bahwa terdapat beberapa siswa yang membentuk kelompok sosial tertentu yang lebih menonjolkan sikap untuk disegani karena kekuatan fisik mereka memiliki prestasi belajar yang tidak begitu baik bahkan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang sama sekali tidak tergabung dalam kelompok sosial tertentu.

Terbentuknya kelompok sosial ini sendiri bukan hanya terbentuk di SMAN 01 Unggulan Kamanre, namun juga di beberapa sekolah lainnya. Alasan peneliti melakukan penelitian terkait fenomena terbentuknya kelompok sosial di SMAN 01 Unggulan Kamanre adalah karena SMA ini merupakan salah satu ikon sekolah favorit di Kabupaten Luwu, status unggulan yang tersemat di sekolah ini menjadikan sekolah ini menjadi pilihan banyak lulusan-lulusan terbaik SMP/MTs di Kabupaten Luwu, selain unggulan dari segi akademik, SMAN Unggulan

Kamanre inipun dituntut unggul dalam berbagai bidang, diantaranya tingkat kepekaan sosial siswa-siswi terhadap lingkungannya.. Dengan demikian peneliti memilih lokasi SMAN 01 Unggulan Kamanre karena representatif mengkaji penelitian komunikasi kelompok.

Bertolak pada beberapa kasus di atas, maka peneliti ingin melakukan penelusuran lebih jauh tentang fenomena kelompok sosial dengan membuat karya ilmiah dengan judul *”Perilaku Komunikasi Remaja Yang Memiliki dan Tidak Memiliki Kelompok Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sman 01 Unggulan Kamanre Di Kabupaten Luwu”*, dengan harapan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai gambaran perbedaan perilaku komunikasi serta tingkat kepekaan sosial terhadap lingkungan dari 2 kalangan remaja yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti menentukan beberapa masalah yang dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku komunikasi remaja yang memiliki dan tidak memiliki kelompok sosial siswa di SMAN 01 Unggulan Kamanre?
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa yang memiliki dan tidak memiliki kelompok sosial di SMAN 01 Unggulan Kamanre?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran perilaku komunikasi remaja yang memiliki dan tidak memiliki kelompok sosial siswa di SMAN 01 Unggulan Kamanre Tahun 2016.

2. Gambaran prestasi belajar siswa yang tergabung dan tidak tergabung dalam kelompok sosial tertentu di SMAN 01 Unggulan Kamanre Tahun 2016.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber kajian pustaka bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan komunikasi pada khususnya, dalam melengkapi kepustakaan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat tentang adanya perbedaan yang mencolok pada proses interaksi remaja yang memiliki dan tidak memiliki kelompok sosial non-formal dikalangan remaja lainnya.

E. Kerangka Konseptual

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Dalam proses komunikasi tentunya terdapat interaksi didalamnya, baik itu berupa interaksi secara personal (*Interpersonal Communication*) maupun komunikasi secara berkelompok (*Group Communication*). Wiryanto (2004)

menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Sedangkan Burgoon (dalam purwanto, 2006:34) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara 3 orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik anggota-anggota yang lain secara tepat.

Dalam beberapa teori tentang keomunikasi kelompok, terdapat teori mengenai konvergensi simbolik (*Symbolic Convergence Theory*) yang menyatakan bahwa kumpulan beberapa individu akan merasa dekat dan memiliki satu sama lain ketika mereka berada dalam suatu lingkungan dan dalam waktu yang lama (Syaiful, 2009:107).

Sementara itu komunikasi yang dilakukan ada dua hal, yakni komunikasi dgn diri sendiri dan komunikasi antar pribadi. *Komunikasi dengan diri sendiri* berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan. Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang akan dapat berpiir dan mengendalikan diri bahwa apa yang diinginkan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain.jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat meningkatkan kematangan berpikir sebelum menarik keputusan. Ini merupakan proses internal yang dapat membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Adapun fungsi *komunikasi antarpribadi* adalah berusaha meningkatkan hubungan insane (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi,

mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Dengan demikian akan terlihat perilaku komunikasi yang terjadi pada proses komunikasi tersebut.

Perilaku komunikasi adalah suatu aktifitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, yang dipengaruhi lima unsur komunikasi Menurut Harold Lasswell yakni siapa, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*) dan komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yang di tunjukkan kepada komunikan dengan pesan non-verbal atau gerak tubuh.

Perilaku komunikasi dikalangan remaja terkadang menjadikan satu penyebab terbentuknya kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial yang dimaksud adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang selalu mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya.

Warren (Darmawanty,Djamil, 2011:236) mengemukakan bahwa satu kelompok sosial meliputi sejumlah manusia yang saling berinteraksi dan memiliki pola interaksi yang dapat dipahami oleh seluruh anggota kelompoknya. . Kelompok remaja ini biasanya tersusun secara informal dan lebih beraneka ragam dibanding teman sebaya pada saat kita masih berada pada tahap kanak-kanak. Adanya aturan

yang dibuat, adanya kapten atau seseorang yang dianggap mampu memimpin mereka merupakan salah satu prasarat terbentuknya sebuah kelompok sosial tersebut.

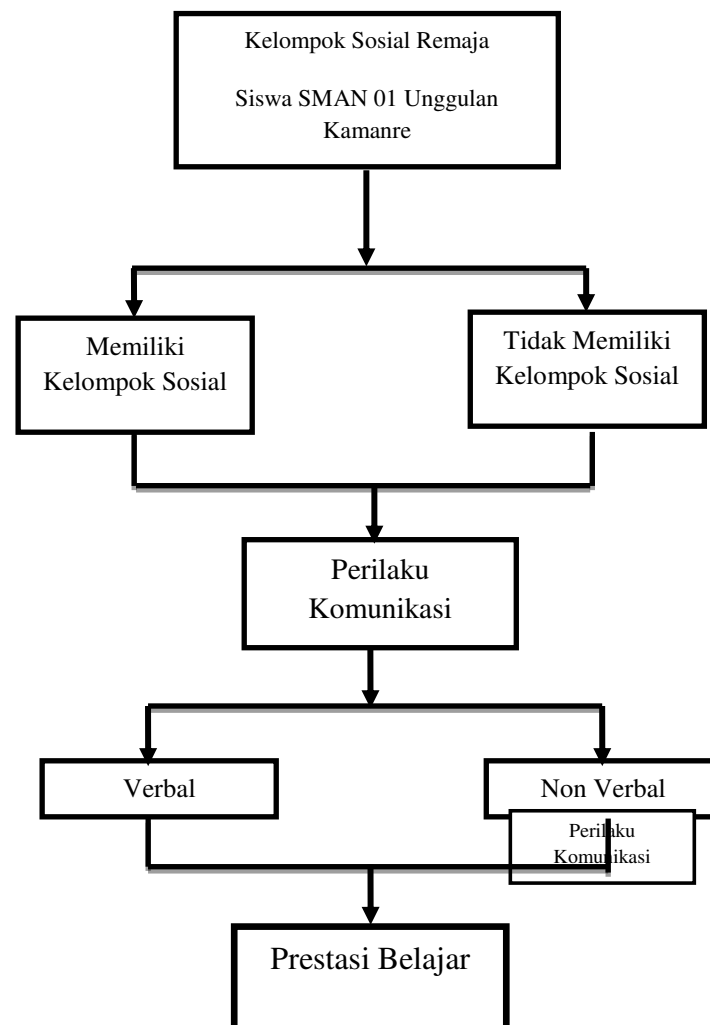
Proses interaksi tersebut merujuk pada pola komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok diantara remaja berbeda ini. Komunikasi interpersonal sendiri mengarah pada bagaimana seorang individu berinteraksi dengan individu lain diluar kelompoknya sedangkan dalam proses komunikasi kelompok adalah bagaimana ketika kelompok-kelompok sosial saling berinteraksi atau bahkan individu dengan kelompok sosial nya itu sendiri.

Prestasi belajar merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan siswa selama waktu tertentu. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan hal tersebut maka faktor kelompok sosial mengisyaratkan adanya pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena, kelompok sosial dapat digolongkan sebagai faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan perilaku komunikasi remaja yang tergabung

dalam kelompok sosial dengan mereka yang tidak tergabung didalamnya terhadap prestasi belajar dengan mengadakan penelitian terhadapnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perluasan makna, maka dalam penelitian ini didefinisikan beberapa variabel yang berlaku. Antara lain:

- a. Remaja dalam berbagai definisi dijelaskan bahwa remaja merupakan tahap dimana tubuh manusia mengalami perkembangan fisik, yakni masa alat-alat kelamin mencapai kematangannya serta berfungsi secara sempurna.
- b. Kelompok Sosial merupakan kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi, dimana dalam interaksi tersebut memiliki pola yang hanya diketahui orang anggota kelompoknya
- c. Perilaku Komunikasi diartikan sebagai bentuk tindakan baik itu berupa verbal ataupun non verbal
- d. Komunikasi verbal merupakan komunikasi antara komunikan dan komunikator secara lisan maupun tertulis.
- e. Komunikasi non verbal ialah bentuk komunikasi tidak secara lisan maupun tertulis, namun menggunakan symbol-simbol berbeda, seperti gerak tubuh, tatapan mata, gerak isyarat, ekspresi wajah dan banyak lagi lainnya.
- f. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi tatap muka antara dua orang baik verbal maupun non verbal guna berbagi informasi satu sama lain.
- g. Komunikasi kelompok adalah komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, interaksi tatap muka antara 3 orang atau lebih yang biasanya bertujuan untuk saling berbagi informasi di antara sesamanya.

- h. Prestasi Belajar merupakan pencapaian seorang individu, dimana pencapaian itu dapat dilihat melalui nilai yang di dapat oleh individu tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, mulai dari bulan Februari – April 2016. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan terlebih dahulu. Penelitian ini berlangsung di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kab.Luwu. Alasan peneliti melakukan penelitian terkait fenomena terbentuknya kelompok sosial di SMAN 01 Unggulan Kamanre adalah karena SMA ini merupakan salah satu Ikon sekolah favorit di Kabupaten Luwu, status unggulan yang tersemat di sekolah ini menjadikan sekolah ini menjadi pilihan banyak lulusan-lulusan terbaik SMP/MTs di Kab.Luwu, jumlah penerimaan siswa yang terbatas 150 siswa/tahun menjadikan persaingan yang ketat untuk masuk di SMAN 01 Unggulan Kamanre ini. Dengan demikian peneliti merasa SMAN 01 Unggulan Kamanre cocok dijadikan sebagai tempat penelitian.

Di SMAN 01 Unggulan kamanre sendiri kini terdapat kurang lebih 5 kelompok sosial, salah satunya di beri nama “The big family of PA” dimana kelompok sosial ini terdiri dari siswa-siswi yang tergabung atau memiliki pendamping akademik yang sama.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam kegiatan penelitian, peneliti memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk

laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya (Arikunto, 2010:3). Berdasarkan tujuan, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014:206)

3. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok yang ditanyakan untuk memperoleh keterangan secara lisan, antara peneliti dengan informan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa alat tulis, *tape recorder* serta dokumentasi berupa foto hasil penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Biodata SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kab.Luwu
- 2) Data daftar nama kepala sekolah dan tata usaha SMA negeri 01 Unggulan Kamanre Kab.Luwu
- 3) Visi Misi Satuan Pendidikan serta Program unggulan SMAN 01 Unggulan Kamanre, Kab. Luwu.

4. Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan informan sumber data berdasarkan

pertimbangan tertentu. Peneliti menjadi instrument utama yang terjun kelapangan serta berusaha mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam.

Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

a. Untuk Siswa:

- 1) Remaja, laki-laki ataupun perempuan yang memiliki kelompok sosial dan tercatat sebagai siswa/siswi SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre
- 2) Remaja, laki-laki ataupun perempuan yang tidak memiliki kelompok sosial dan tercatat sebagai siswa/siswi SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.
- 3) Minimal tergabung dalam kelompok sosial selama 6 bulan. (untuk yang memiliki Kelompok sosial).
- 4) Dalam satu kelompok sosial terdapat lebih dari 3 anggota kelompok.

b. Untuk Guru

- 1) Mengetahui segala perkembangan siswa/siswi SMAN 01 Unggulan Kamanre
- 2) Mengetahui tentang adanya Kelompok sosial dikalangan Siswa/Siswi SMAN 01 Unggulan Kamanre

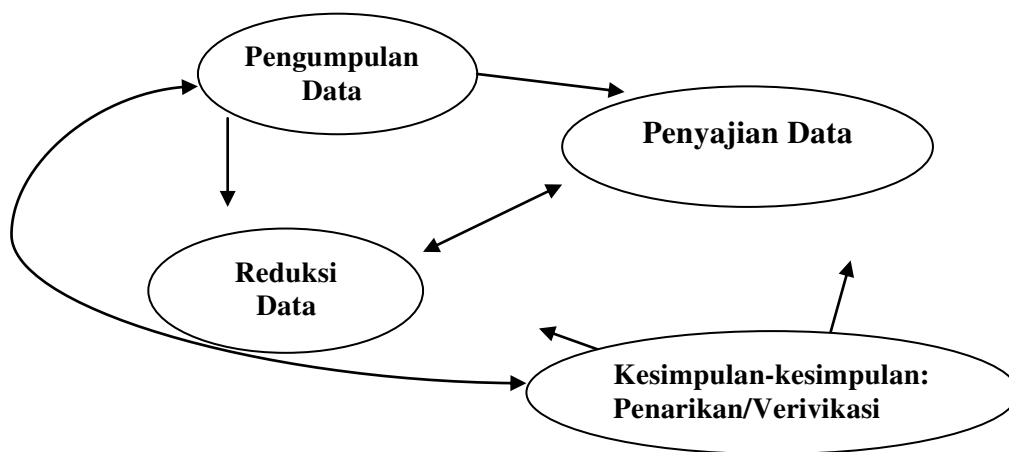
5. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian dan verifikasi data.

Dalam mereduksi data, peneliti di pandu oleh tujuan yang akan dicapai, tujuan utama penelitian kualitatif adapah pada temuan. Oleh karena itu pada

tingkat ini apabila peneliti menemukan sesuatu yang dipandang asing , tidak di kenal dan belum memiliki pola maka itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.

Setelah data di reduksi kemudian data akan di sajikan, bias dalam bentuk uraian singkat,bagan, hubungan antar kategori , *flowchart* dan sejenisnya. Yang terakhir yakni verifikasi atau penarikan kesimpulan.Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada.Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



Gambar 1.2. Komponen dalam analisis data

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Secara umum pengertian komunikasi adalah proses pengiriman (sending) dan penerimaan (receiving) pesan atau berita (informasi) antara dua individu atau lebih dengan cara yang efektif sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami yang berarti terdapat kesamaan makna. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005 : 4).

Secara paradigmatik, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2006 : 5). Pengertian komunikasi memang sangat sederhana dan mudah dipahami, tetapi dalam pelaksanaannya sangat sulit dipahami, terlebih lagi bila yang terlibat komunikasi memiliki referensi yang berbeda, atau di dalam komunikasi berjalan satu arah misalnya dalam media massa, tentunya untuk membentuk persamaan ini akan mengalami banyak hambatan (Wahyudi, dalam Effendi, 2006:29).

Adapun pengertian komunikasi menurut Fisher dalam Mulyana (2005) adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol kata, angka, grafik dan lain-lain.

Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno dbukunya *rhetorica* menyebutkan bahwa proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan. Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian besar pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi public dalam bentuk pidato atau

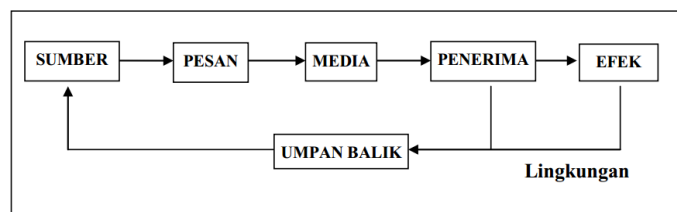
retorika. Hal ini bisa dimengerti, karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Sementara itu Shannon dan Weaver (1949) (Cangara, 2005:21), dua orang insinyur listrik mengatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur pendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon. Meski pandangan Shannon dan Weaver pada dasarnya berasal dari pemikiran proses komunikasi elektronika, tetapi para sarjana yang muncul di belakangnya mencoba menerapkannya dalam proses komunikasi antarmanusia.

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “SMCR”, yakni *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran – media), dan *Receiver* (penerima). Tercatat juga Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. de Fleur menambahkan lagi unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna. Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (*persona*) dan komunikasi massa. Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Apabila unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, maka kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut (Cangara, 2005)

Tabel 2.1
Unsur-unsur Komunikasi



a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa

bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Umpan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-al seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis.

Seringkali sulit dilakukan karena faktor jarak yang terlalu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak.

Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal (Vora, 1979 dalam Cangara, 2005: 27). Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan member pengaruh pada jalannya komunikasi (Cangara, 2005:21-27).

3. Tipe Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, maka klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya.

Tidak begitu mudah menyalahkan suatu klasifikasi tidak benar, karena masing-masing pihak memiliki sumber yang cukup beralasan. Kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication* membagi komunikasi atas lima macam tipe, yakni Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal*

Communication), Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*), Komunikasi Massa (*Mass Communication*), dan Komunikasi Publik (*Public Communication*). Joseph A. de Vito seorang pakar komunikasi di City University of New York dalam bukunya *Communication* (1982) (dalam Cangara, 2005:29) membagi komunikasi atas empat macam, yakni Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik dan Komunikasi Massa.

Memperhatikan pandangan para pakar di atas, maka tipe komunikasi yang diperoleh terdiri atas empat macam tipe yakni, komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa.

4. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memahami fungsi komunikasi kita perlu memahami lebih dulu tipe komunikasinya. *Komunikasi dengan diri sendiri* berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.

Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang akan dapat berpiir dan mengendalikan diri bahwa apa yang diinginkan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain. Jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat meningkatkan kematangan berpikir sebelum menarik keputusan. Ini merupakan proses internal yang dapat membantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Adapun fungsi

komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insane (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. *Komunikasi publik* berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, member informasi, mendidik dan menghibur. *Komunikasi massa*, berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (*audiovisual*), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan

B. Perilaku Komunikasi

a. Pengertian Perilaku Komunikasi

a. Definisi

Perilaku atau aktivitas – aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*), demikian pula aktivitas – aktivitas dan kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku

komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang (Cangara, 2009:30).

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan - tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Skiner dalam Mulyana (2005:45) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya

stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori "S-O-R" atau stimulus - organisme- respon. skiner membedakan adanya dua proses.

- 1) *Respondent respon* atau *reflecsive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif. Misalnya : makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita buruk menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.
- 2) *Operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

b. Bentuk Perilaku Komunikasi

- 1) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. respon atau aksi terhadap stimulus ini masih

terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (practice).

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi

Menurut Loawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu: 1) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai - nilai dan motivasi. 2) faktor *enabling*/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan. misalnya : pusat pelayanan kesehatan. 3) faktor *reenforcing*/pendorong yang kelompok refrensi dari perilaku masyarakat.

Tim ahli *who* (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu 1) pemikiran dan perasaan. bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain. 2) orang penting sebagai refrensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita. 3) sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif. 4) kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan

suatu pola hidup yang diaebut kebudayaan. perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

d. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi dalam berperilaku, diantaranya perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi. Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan.

Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan ataautertanam, melembaga dan hidup didalam diriorang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap. *Kedua*, dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luat itu ada yang berupa *stimulus* berdasarkan *stimulus respon* (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge respon* yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya (Ndraha dalam Elvinaro, 2004:39).

2. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

a. Komunikasi Verbal

1) Pengertian Komunikasi Verbal

Liliweri (2011:377) menyebutkan bahwa

Komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang diukurimkan melalui suara. Komunikasi lisan biasa melkibatkan simbol-simbol verbal dan non verbal”.

Semenatara itu Hardjana (2003:35) mengemukakan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2005:120). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Dengan demikian komunikasi verbal (verbal communication) dapat disimpulkan sebagai bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral).

2) Efektifitas Komunikasi Verbal

Beberapa efektivitas menggunakan bahasa verbal, antara lain Liliweri (2011:378):

- 1) Pengucapan. Semua unit dalam bahasa harus diucapkan secara jelas dan tepat. Setiap bahasa mempunyai cara tertentu yang menunjukkan pada sukuj kata manakah yang harus diucapkan dengan tekanan yang benar jelas dan tepagt.

- 2) Kejelasan. Berkaitan dengan isi dan kelengkapan. Jika seseorang terlalu banyak bicara maka interaksi komunikasi menyebabkan tidak jelas dan tidak tepat sehingga dapat menyebabkan kesalah pahaman komunikasi.
- 3) Kosa Kata. Penguasaan kosa kata dapat membuat seseorang mampu bercakap-cakap secara lugas.
- 4) Rasa percaya diri. Kepercayaan diri ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam menguasai satu percakapan.
- 5) *Pitch*. Variasi nada suara yang dapat membantu seseorang menciptakan minat bagi para pendengar.
- 6) Nada dan gaya. Merupakan daya tarik seseorang yang bahkan sering menjadi identitas individual.

b. Komunikasi Non-Verbal

1) Definisi

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak

dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara. dan bahasa tubuh kepada orang lain (Liliweri, 2011:383-385).

Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbal maknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

Komunikasi merupakan sesuatu yang rumit. Komunikasi nonverbal tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka, namun seringkali dapat memberikan banyak makna lebih dari pemikiran seseorang.

2) Bentuk-Bentuk Komunikasi Non-Verbal

Beberapa bentuk komunikasi non-verbal adalah sebagai berikut (Liliweri, 2011):

- a) Kinesik. Merupakan bentuk komunikasi visual non verbal yang diperinci ke dalam beberapa komponen antara lain: bahasa isyarat, gerakan tangan, ekspresi wajah, kontak mata dan tampilan.
- b) Proksemi. Merupakan bahasa non verbal yang ditampilkan melalui ruang dan jarak antara individu dan orang lain atau antara individu dan objek.

- c) Parangulistik. Merupakan bahasa non verbal yang menginterpretasikan bahasa melalui mimik gerak tubuh.
- d) Volume Suara. Merupakan bahasa non verbal yang diinterpretasikan melalui tekanan dan atau volume suara.

C. Komunikasi Antar Pribadi dan Komunikasi Kelompok

1. Komunikasi Antar Pribadi

a. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2005:31). Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbale balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi.

b. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Adapun fungsi dari komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2005:33). Komunikasi

antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi, seseorang juga dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik dengan orang lain.

c. Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh De Vito (dalam Liliweri 2011:12) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut Everet M. Rogers ada beberapa cirri komunikasi yang menggunakan saluran komunikasi antarpribadi (Liliweri, 2011:13) :

- 1) Arus pesan yang cenderung dua arah
- 2) Konteks komunikasinya dua arah
- 3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- 4) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
- 5) Kecepatan jangkauan terhadap *audience* yang besar relative lambat
- 6) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

Alo liliweri dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi menyimpulkan cirri-ciri komunikasi antarpribadi (Liliweri, 2011:13) adalah:

- 1) Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu.
- 2) Komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu, meskipun bisa saja terjadi komunikasi antarpribadi yang direncanakan.
- 3) Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan.
- 4) Komunikasi antarpribadi sering kali berbalas-balasan. Komunikator dengan komunikan dalam suatu percakapan memberi dan menerima informasi secara bergantian.
- 5) Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhan. Hanya dalam suasana bebas, terbuka tanpa ada hambatan psikologis antara dua orang yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi bisa merasa bebas menyatakan pikiran, perasaan dan perilaku.
- 6) Komunikasi antarpribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.
- 7) Komunikasi antarpribadi menggunakan lambing-lambang bermakna.

d. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, dan merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi ini bersifat dialogis yang artinya, arus balik terjadi secara langsung. Menurut Porter dan Samovar, terdapat tujuh ciri yang menunjukkan kelangsungan suatu proses komunikasi antarpribadi yaitu :

- 1) Melibatkan perilaku melalui pesan baik verbal maupun nonverbal
- 2) Melibatkan pernyataan/ungkapan
- 3) Bersifat dinamis bukan statis
- 4) Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan)
- 5) Dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
- 6) Meliputi kegiatan dan tindakan
- 7) Komunikasi-komunikasi antarpribadi yang melibatkan persuasi (Liliweri, 2011:28):
 - a) Pesan : mencakup pesan verbal maupun nonverbal
 - Verbal merupakan pesan/informasi berupa kata-kata/lambang yang mengandung arti.
 - Nonverbal merupakan pesan selain kata-kata. Misalnya; ekspresi wajah, kontak mata, dan nada suara.
 - b) Pernyataan ungkapan yang terhgantung pada tujuan dan sasaran hubungan, situasi dan kondisi, waktu dan tempat berkomunikasi, yang dilatarbelakangi oleh alasan emosional maupun rasional.
 - c) Proses dinamis yang menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi selalu mengalami perkembangan emosional maupun rasional.
 - d) Hubungan interaksi adalah setiap yang dilakukan di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya; baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

- e) Tata aturan, meliputi tatanan intrinsic maupun ekstrinsik. - Tatanan intrinsic merupakan tata aturan sebagai standarisasi perilaku yang sengaja dikembangkan dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi. - Tatanan ekstrinsik merupakan tata aturan yang timbul akibat pengaruh pihak ketiga atau situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki.
- f) Kegiatan dan tindakan yaitu keadaan dimana komunikator dengan komunikan harus bersama-sama menciptakan kegiatan tertentu yang mengesankan bahwa mereka selalu berkomunikasi antarpribadi.
- g) Tindakan persuasi merupakan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mengubah cara berpikir, pandangan dan wawasan, perasaan, sikap dan tindakan komunikan.

Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan cukup besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Komunikasi berlangsung efektif apabila kerangka pengalaman peserta komunikasi tumpang tindih, yang terjadi saat individu mempresepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungannya.

Di masa lalu pendekatan komunikasi antarpribadi ditekankan pada situasi dua orang atau kelompok kecil. Dengan adanya perubahan perspektif tentang bagaimana komunikasi berlangsung, pendekatan komunikasi antarpribadi berubah menjadi bersifat hubungan yang terjalin di antara individu.

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Bila kita berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan tertentu, menciptakan kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain. Terkadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang kita harapkan. Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas tentang apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita.

2. Komunikasi Kelompok

a. Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian. Sejak lahir sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas, masuk dan terlibat dalam kelompokkelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, tempat pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat ketertarikan (Sendjaja, 2004:89).

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Bungin, 2006:270).

b. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu sama lainnya (Bungin, 2006:273).

Norma oleh para sosiolog disebut juga dengan hukum“ (*law*) ataupun „aturan“ (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, procedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan di antara para anggota kelompok. Sedangkan norma procedural menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan, apakah melalui suara mayoritas ataukah dilakukan pembicaraan sampai tercapai kesepakatan. Dari norma tugas memusatkan perhatian bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan (Sendjaja 2004:93).

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan member sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota

kelompok yang bersifat pasif, di mana anggota kelompok menahan diri agar member kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif (Bungin, 2006:274).

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar (Effendy, 2006:8).

1) Komunikasi Kelompok Kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan.

2) Komunikasi Kelompok Besar

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersona. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.

Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Bungin, 2006:270).

Kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang sama, yang secara sengaja dan teratur saling berinteraksi dan mempunyai kesadaran diri sebagai anggota kelompok yang diakui oleh pihak luar kelompok (Saptono dan Sulasmono, 2007:119)

c. Klasifikasi Kelompok

1) Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut (Fajar, 2009:8):

- a) Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- b) Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- c) Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- d) Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- e) Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2) Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

a) Kelompok Keanggotaan

Kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu.

b) Kelompok Rujukan

Kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

3) Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

Berdasarkan tujuan, ukuran dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

- a) Kelompok Tugas: kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah.
- b) Kelompok Pertemuan: adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih tentang dirinya.
- c) Kelompok penyadar: mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok Preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Adapun pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, antara lain:

a) Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan.

b) Fasilitas sosial

Fasilitasi (dari kata *prancis facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah.

c) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu.

d. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri (Bungin, 2006:274).

- 1) Fungsi hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

- 2) Fungsi pendidikan adalah bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- 3) Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memengaruhi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
- 4) Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.
- 5) Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

e. Tipe Kelompok

Kelompok terbagi dalam tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*learning group*), kelompok pertumbuhan (*growth group*), dan kelompok pemecahan masalah (*problem solving group*) (Bungin, 2011:276) . Penjelasan ketiga tipe kelompok itu adalah sebagai berikut:

1) Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Kata belajar atau *learning*, tidak tertuju pada pengertian pendidikan di sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*) seperti

kelompok sepak bola, kelompok keterampilan, termasuk juga kelompok atau komunitas Gowes Jelajah. Komunitas Gowes Jelajah termasuk dalam kelompok belajar, karena memang komunitas Gowes Jelajah adalah tempat untuk belajar bersama mengenai teknik bersepeda, dari bertukar pikiran sampai informasi sesama anggota satu sama lainnya. Tujuan dari learning group ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan dari para anggotanya.

2) Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari kelompok ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri.

Karakteristik dari kelompok ini adalah tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi untuk perkembangan pribadi mereka.

3) Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalahnya. Sering kali seseorang tak mampu memecahkan masalahnya sendiri, karena itu ia menggunakan kelompok sebagai sarana memecahkan masalahnya.

Cara lain untuk memahami tindak komunikasi dalam organisasi adalah dengan melihat bagaimana suatu organisasi menggunakan metode-metode tertentu untuk mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam dataran teoritis, kita mengenal empat metode pengambilan keputusan, yaitu kewenangan tanpa diskusi (*authority rule without discussion*), pendapat ahli (*expert opinion*), kewenangan setelah diskusi (*authority rule after discussion*), dan kesepakatan (*consensus*).

a) Kewenangan tanpa diskusi

Metode pengambilan keputusan ini seringkali digunakan oleh para pemimpin otokratik atau dalam kepemimpinan militer. Metode ini memiliki beberapa keuntungan yaitu cepat, dalam arti ketika organisasi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.

Namun demikian, jika metode pengambilan keputusan ini terlalu sering digunakan, ia akan menimbulkan persoalan-persoalan, seperti munculnya ketidakpercayaan para anggota organisasi terhadap keputusan yang ditentukan pimpinannya, karena mereka kurang bahkan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

b) Pendapat ahli

Kadang-kadang seorang anggota organisasi oleh anggota lainnya diberi predikat sebagai ahli (*expert*), sehingga memungkinkannya memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk membuat keputusan. Metode pengambilan keputusan ini akan bekerja dengan baik, apabila seorang anggota

organisasi yang dianggap ahli tersebut memang benar-benar tidak diragukan lagi kemampuannya dalam hal tertentu oleh anggota lainnya.

c) Kewenangan setelah diskusi

Sifat otokratik dalam pengambilan keputusan ini lebih sedikit apabila dibandingkan dengan metode yang pertama.

Metode pengambilan keputusan ini juga mempunyai kelemahan, yaitu pada anggota kelompok akan bersaing mempengaruhi pengambil atau pembuat keputusan. Artinya bagaimana para anggota organisasi yang mengemukakan pendapatnya dalam proses pengambilan keputusan, berusaha mempengaruhi pimpinan kelompok bahwa pendapatnya yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.

d) Kesepakatan

Kesepakatan atau konsensus akan terjadi kalau semua anggota dari suatu kelompok mendukung keputusan yang diambil. Metode pengambilan keputusan ini memiliki keuntungan, yakni partisipasi penuh dari seluruh anggota anggota kelompok akan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, sebaik seperti tanggung jawab para anggota dalam mendukung keputusan tersebut.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan, yaitu: (1) melaksanakan tugas kelompok; (2) Memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi

bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi, maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok (Fajar, 2009:71)

Untuk itu faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

1) Ukuran Kelompok

Penelitian yang ada tentang hubungan ukuran kelompok dengan partisipasi menunjukkan bahwa makin besar ukuran kelompok, anggota yang paling aktif akan makin terpisah dari anggota-anggota kelompok yang lain, yang makin menyerupai satu sama lain dalam keluaran partisipasinya. Di samping itu, dari kelompok yang menjadi kurang menyumbang dalam arti bahwa mereka kurang memberikan sumbangan dibandingkan dengan jumlah volume total interaksi mereka (Rakhmat, 2009:62)

Ukuran kelompok bukan satu-satunya faktor yang menentukan efektifitas kelompok.

2) Jaringan Kelompok.

- a) Pada roda, seseorang biasanya pemimpin menjadi focus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bias berhubungan dengan pemimpinnya.
- b) Pada rantai, A dapat berkomunikasi dengan B, B dengan C, C dengan D, dan begitu seterusnya.

- c) Pada Y, tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang-orang disampingnya seperti pada pola rantai, tetapi ada dua orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya saja.
- d) Pada lingkaran, setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang disamping kiri dan kanannya. Di sini tidak ada pemimpin.
- e) Pada bintang, disebut juga semua saluran, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Yang terakhir disebut *comcon*. Semua saluran komunikasi terbuka.

f) Kohesi Kelompok

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Kohesi diukur dari: (1) Ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain. (2) Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok. (3) Sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

g) Kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Apapun yang terjadi, kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

D. Teori Pertukaran Sosial

1. Hakikat Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial didasarkan pada metafora pertukaran ekonomis, banyak dari asumsi ini berangkat dari pemikiran bahwa manusia memandang kehidupan sebagai suatu pasar. Selain itu, Thibaut dan Kelley mendasarkan teori mereka pada dua konseptualisasi. Satu berfokus pada sifat dasar dari individu-individu dan satu lagi mendeskripsikan hubungan antara dua orang. Mereka melihat pada pengurangan dorongan, suatu motivator internal, untuk memahami individu-individu dan juga melihat pada prinsip-prinsip permainan untuk memahami hubungan antar manusia. Oleh karenanya, asumsi-asumsi yang mereka buat juga masuk dalam dua kategori ini (Richard dan Turner, 2008:215)

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh Teori Pertukaran Sosial mengenai sifat dasar manusia adalah sebagai berikut: 1) Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman. 2) Manusia adalah makhluk rasional. 3) Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi sering berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya.

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh Teori Pertukaran Sosial mengenai sifat dasar dari suatu hubungan adalah sebagai berikut: 1) Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan. 2) Kehidupan hubungan adalah sebuah proses.

Pemikiran bahwa manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman sesuai dengan konseptualisasi dari pengurangan dorongan. Pendekatan ini berasumsi bahwa perilaku orang dimotivasi oleh suatu mekanisme dorongan internal. Ketika orang merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk

mengurangnya, dan proses pelaksanaannya merupakan hal yang menyenangkan. Seluruh proses ini memberikan penghargaan dan karenanya, diberi penghargaan berarti bahwa seseorang telah mengalami pengurangan dorongan atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan.

Asumsi yang kedua, bahwa manusia adalah makhluk rasional. Sangatlah penting bagi Teori Pertukaran Sosial. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa di dalam batasan-batasan informasi yang tersedia untuknya, manusia akan menghitung pengorbanan dan penghargaan dari sebuah situasi tertentu dan ini akan menuntun perilakunya. Hal ini juga mencakup kemungkinan bahwa, bila dihadapkan pada pilihan yang tidak memberikan penghargaan, orang akan memilih pilihan yang paling sedikit membutuhkan pengorbanan.

Model Thibaut dan Kelly mendukung asumsi-asumsi yang dibuat oleh Homnas dalam teorinya tentang proses pertukaran sosial, di mana interaksi manusia mencakup pertukaran sosial dan mencakup pertukaran barang dan jasa, dan tanggapan yang muncul dari individu lainnya berkaitan dengan imbalan (*reward*) dan pengeluaran (*costs*) (Rohim, 2009:90).

Apabila imbalan tidak cukup, atau bila pengeluaran melebihi imbalan, interaksi akan terhenti atau individu-individu yang terlibat di dalamnya akan mengubah tingkah laku mereka dengan tujuan mencapai apa yang mereka cari. Imbalan dan pengeluaran menentukan interaksi diantara individu-individu. Interaksi akan tetap terpelihara apabila imbalan tidak di bawah kepuasan mereka. Ketika berinteraksi dengan orang lain, tanpa terasa saling mempengaruhi dan saling mempertukarkan.

Ada tiga hal yang dipertukarkan:

- a. Ganjaran (*reward*). Ganjaran adalah segala sesuatu yang didapatkan dari interaksi, baik moril maupun materil, sebagai hasil pengorbanan yang diberikan kepada orang lain, entah pengorbanan itu dilakukan dengan suka rela atau mengharapkan ganjaran lebih besar dari orang yang sama atau berbeda. Pengorbana di sana tentu saja bermakna luas. Artinya, semua perbuatan kecil atau besar yang bisa mengundang respon orang lain, misalnya tersenyum ketika bertemu. Begitu pula, arti interaksi yang tidak dibatasi hanya di lingkungan tempat tinggal.
 - b. Pengorbanan (*cost*). Pengorbanan adalah semua perbuatan yang dapat menimbulkan respon orang lain. Tentu saja respon positif yang diharapkan sehingga orang yang sama atau berbeda akan melakukan hal yang sama.
3. Keuntungan (*profit*). Keuntungan jika dihitung secara matematis adalah ganjaran (*reward*) dikurangi pengorbanan (*cost*). Maksudnya ganjaran yang diterima dari interaksi dengan orang lain apakah sudah seimbang dengan pengorbanan yang dilakukan atau tidak sama sekali, bisa terlalu kecil atau terlalu besar.

2. Kohesi Kelompok

Setiap individu menemukan suatu kenyamanan dengan bergabung dan berinteraksi dalam suatu kelompok, karena di dalam kelompok seseorang akan merasa bahwa dirinya disukai dan diterima. Perasaan disukai dan diterima semacam ini sangat penting bagi semua usia dalam rentang kehidupan manusia. Kohesi kelompok, yaitu perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok.

Leon Festinger memberikan definisi kohesi kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok (Ahmadi, 2009:108).

Manusia masuk ke dalam kelompok untuk berbagai-bagai alasan misalnya: oleh karena masalah biaya, persaingan dalam hal permintaan barang dan juga waktu, perubahan di dalam cirri keanggotaan misalnya: usia, perubahan dalam aktivitas dan tujuan dalam kelompok. Kelompok dengan kohesi yang lemah akan memiliki kemungkinan perpecahan yang tinggi, dibandingkan dengan kelompok dengan kohesi yang tinggi. Kohesivitas sebagai kekuatan (baik positif ataupun negatif) yang menyebabkan anggota menetap pada suatu kelompok.

Kohesivitas bergantung pada tingkat keterikatan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Daya tarik antar pribadi merupakan kekuatan pokok yang positif. Adapun ketertarikan itu sendiri dipengaruhi oleh tiga hal yaitu :

- a. Tingkat rasa suka satu sama lain di antara anggota kelompok. Apabila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan dieratkan dengan ikatan persahabatan, kohesivitasnya akan tinggi.
- b. Tujuan instrumental kelompok. Kelompok seringkali digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, sebagai cara untuk memperoleh pendapatan atau untuk melakukan pekerjaan yang kita sukai. Ketertarikan terhadap suatu kelompok bergantung pada kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan sendiri dengan kegiatan dan tujuan kelompok.
- c. Keefektifan dan keselarasan interaksi dalam kelompok. Semua orang akan lebih suka bergabung dalam kelompok yang bekerja secara efisien daripada dengan kelompok yang menghabiskan waktu dan menyalahgunakan

keterampilan. Segala sesuatu yang meningkatkan kepuasan dan semangat kelompok akan meningkatkan kohesi kelompok.

Kohesivitas kelompok juga dipengaruhi kekuatan negatif yang menyebabkan para anggota tidak berani meninggalkan kelompok itu, bahkan meskipun individu merasa tidak puas. Kadang-kadang orang tetap tinggal dalam suatu kelompok karena kerugian yang akan ditanggungnya bila dia meninggalkan kelompok itu sangat tinggi, atau karena tidak tersedianya pilihan lain. Pada dasarnya eksistensi suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kelompok dapat memenuhi kebutuhan individu. Jika sebuah kelompok tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya, kelompok itu semakin berkurang jumlah anggotanya.

Aspek waktu yang lama ketika saling berinteraksi menurut Wilson akan menimbulkan kesamaan kepentingan dan menambah daya tarik kelompok. Fase-fase perkembangan kelompok menuju kohesivitas menurut Tuckman.

- a. Forming, ketidak pastian tujuan kelompok, struktur dan kepemimpinan.
- b. Storming anggota menerima keberadaan kelompok tapi tidak mau kelompok mengendalikan pribadi, sehingga ada konflik sebelum akhirnya jelas hirarki kepemimpinan.
- c. Norming perilaku yang diharapkan dalam struktur kelompok yang jelas sudah terbentuk.
- d. Performing tahap kelompok sudah tidak lagi memahamin tiap orang tapi sudah pada pencapaian kinerja tugas.

Nieva, Fleishman dan Rieck menjelaskan hubungan antara kohesivitas dengan produktifitas dan sebaliknya. Perasaan anggota kelompok yang berhasil akan mempermudah pencapaian tujuan kelompok karena komitmen anggota menguat. Kinerja koperasi yang berhasil akan menguatkan interaksi antar anggota. Dengan demikian norma kinerja yang dibangun dalam kelompok mempengaruhi hubungan produktifitas dan kohesivitas.

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003:15). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 2006:52).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006). Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2003), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan.

Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009). Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (*gradual*) (Santrock, 2003).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Gunarsa, 2003). Santrock (2003) menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk *menarche*, yang terjadi agak

terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggemparkan pada masa pubertas.

Pada 1974, WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana: 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami *menarche* dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

2. Batasan Usia Remaja

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa 13 remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun

kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Gufron, 2010:32).

Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda. Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Ali & Asrori, 2006).

Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti pada 14 ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Hurlock dalam Ali & Asrori, 2006). Masa remaja dimulai

pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Papalia, dkk., 2008). Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10 sampai 19 tahun (Widyastuti dkk., 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain: 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. 2) Mencapai peran sosial pria, dan wanita. 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. 6) Mempersiapkan karir ekonomi. 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006) juga menambahkan bahwa tugastugas perkembangan masa remaja adalah berusaha: 1) Mampu menerima keadaan fisiknya; 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; 4) Mencapai kemandirian emosional; 5) Mencapai kemandirian ekonomi; 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki duniadewasa; 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Kay (dalam Jahja, 2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut: 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya. 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas. 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya. 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup.

(Weltan-schauung). 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan. Hurlock (1980) juga menjelaskan sebagian besar orang-orang primitif selama berabad-abad mengenal masa puber sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan setiap orang. Mereka sudah terbiasa mengamati berbagai upacara sehubungan dengan kenyataan bahwa dengan terjadinya perubahan-perubahan tubuh, anak yang melangkah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Setelah berhasil melampaui ujian-ujian yang merupakan bagian penting dari semua upacara pubertas, anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh hak dan keistimewaan sebagai orang dewasa dan diharap memikul tanggung jawab yang mengiringi status orang dewasa. Dalam masa remaja, penampilan anak berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah; mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal. Semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja menghadapi tugas utama mereka: membangun identitas –termasuk identitas seksual- yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa (Papalia, Old, & Feldman; 2008).

4. Perkembangan Fisik Masa Remaja

Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012) menjelaskan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Piaget (dalam Papalia & Olds 2001, dalam Jahja, 2012) menambahkan bahwa perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi

dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.

Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Pada masa remaja itu, terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi.

Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut:

a. Tanda-Tanda Seks Primer

Semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Namun tingkat kecepatan antara organ satu dan lainnya berbeda. Berat uterus pada anak usia 11 atau 12 tahun kira-kira 5,3 gram, pada usia 16 tahun rata-rata beratnya 43 gram. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa *menopause*. *Menopause* bisa terjadi pada usia sekitar lima puluhan (Widyastuti dkk, 2009).

b. Tanda-Tanda Seks Sekunder

Menurut Widyastuti dkk (2009) tanda-tanda seks sekunder pada wanita antara lain:

- 1) Rambut. Rambut kemaluan pada wanita juga tumbuh seperti halnya remaja laki-laki. Tumbuhnya rambut kemaluan ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting.
- 2) Pinggul. Pinggul pun menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembangnya lemak di bawah kulit.
- 3) Payudara. Seiring pinggul membesar, maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- 4) Kulit. Kulit, seperti halnya laki-laki juga menjadi lebih kasar, lebih tebal, pori-pori membesar. Akan tetapi berbeda dengan laki-laki kulit pada wanita tetap lebih lembut.
- 5) Kelenjar lemak dan kelenjar keringat. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid.
- 6) Otot. Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat. Akibatnya akan membentuk bahu, lengan dan tungkai kaki.

- 7) Suara. Suara berubah semakin merdu. Suara serak jarang terjadi pada wanita. Empat pertumbuhan tubuh yang paling menonjol pada perempuan ialah penambahan tinggi badan yang cepat, *menarche*, pertumbuhan buah dada, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Malina, 1991; Tanner, 1991; dalam Santrock, 2003).

5. Perkembangan Psikis Masa Remaja

Widyastuti dkk (2009) menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

a. Perubahan Emosi

Perubahan tersebut berupa kondisi: 1. Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi. 2. Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. 3. Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

b. Perkembangan Intelegensia

Pada perkembangan ini menyebabkan remaja: 1. Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik. 2. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba.

Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

c. Perkembangan Kognitif Masa Remaja

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2012). Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001; dalam Jahja, 2012), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka.

Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga mengembangkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial baru.

Pemikiran mereka semakin abstrak (remaja berpikir lebih abstrak daripada anak-anak), logis (remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah-masalah dan menguji secara sistematis pemecahan-pemecahan masalah), dan idealis (remaja sering berpikir tentang apa yang mungkin. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia); lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial (Santrock, 2003).

Masa remaja awal (sekitar usia 11 atau 12 sampai 14 tahun), transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh – bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial (Papalia dkk, 2008).

d. Perkembangan Emosi Masa Remaja

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Ali & Asrori, 2006). Semiawan (dalam Ali & Asrori, 2006) mengibaratkan: *terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi*, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Ali dan Ansori (2006) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri. Sejumlah faktor menurut Ali & Asrori (2006) yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

e. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat.

Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

f. Perubahan Pola Interaksi Dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

g. Perubahan Pola Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama dengan

membentuk semacam geng. Interksi antaranggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama.

h. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadangkadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- 2) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Jika remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.

- 3) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

i. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

F. Pembentukan Kelompok Sosial pada Kalangan Remaja

1. Definisi Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang selalu mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain disekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya.

Untuk memenuhi naluri manusia ini, maka setiap manusia setiap melakukan proses keterlibatannya dengan orang lain dan lingkungannya, proses

ini dinamakan adaptasi. Adaptasi dengan kedua lingkungan tadi; manusia lain dan alam sekitarnya itu, melahirkan struktur sosial baru yang disebut dengan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan – kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub (Bungin, 2009:48).

Menurut Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besarmaupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat (Santosa, 2004:48).

Community berasal dari bahasa Latin yang artinya komunitas. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu – individu di dalamnya dapat memliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya *community*, antara lain sebagai berikut (Santoso, 2004:83):

- a. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dnegan batas – batas tertentu.
- b. Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma

kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.

- c. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas – batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.

Salah satu fungsi penting yang dijalankan *community*, yaitu fungsi mengadakan pasar karena aktifitas ekonomi. Selain sebagai pusat pertukaran jasa-jasa di bidang politik, agama, pendidikan, rekreasi, dan sebagainya. Disamping itu di dalam komunitas ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota kelompok masyarakat.

Secara ringkasnya dapat disimpulkan sebagai ciri-ciri komunitas adalah (Ibid, 2004:84):

- 1) Daerah atau batasan tertentu
- 2) Manusia yang bertempat tinggal
- 3) Kehidupan masyarakat
- 4) Hubungan sosial antara anggota kelompoknya.

Komunitas memiliki beberapa komponen. Komponen yang termasuk dalam komunitas adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat sebagai kelompok atau himpunan orang – orang yang hidup bersama terjalin satu sama lain ketika orang – orang tersebut menjadi anggotanya.

- 2) Kebudayaan sebagai alat pemuasan kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani yang terdiri dari hasil pemuasan dan binaan manusia baik berupa benda maupun bukan benda. Kekayaan alam sebagai sumber-sumber materi bagi kelangsungan hidup manusia.

2. Pengertian Teman sebaya (*Peer Group*)

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja. Menurut Hurlock, 1980:214), teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung.

Orang lain yang sejajar di atas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003, 232). Pendapat Santrock lebih memfokuskan pengertian teman sebaya pada perkembangan masa anak-anak dan remaja, sedangkan Benimoff menjelaskan pengertian teman sebaya secara umum. Akan tetapi, keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.

Teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya (Yusuf, 2006, 60). Menurut Hurlock teman sebaya adalah remaja yang biasa bermain bersama dan melakukan aktivitas secara bersama-sama. Dalam aktivitas bersama ini remaja akan mengikuti pada nilai-nilai kelompok. Hal inilah yang sering menimbulkan perselisihan antara remaja dengan orangtua karena tidak semua teman sebaya memiliki nilai dan kegiatan positif. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana remaja bisa belajar hidup bersama orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya (Gunarsa dan Yulia 1986, 97).

Adapun kesimpulan menurut para tokoh-tokoh di atas adalah teman sebaya merupakan orang lain (remaja) yang sejajar dengan tingkat usia dan kematangan yang sama serta biasa bermain dan melakukan aktivitas secara bersama-sama atau interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar di antara kelompoknya. Teman sebaya juga merupakan suatu tempat untuk melakukan sosialisasi dimana bersama teman sebaya inilah kemampuan sosialisasi remaja akan berkembang. Teman sebaya merupakan suatu wadah bagi remaja untuk belajar mengenal, menghormati, berinteraksi dengan orang lain dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bersama teman sebaya remaja akan belajar tentang berbagai perilaku yang diterima dan ditolak oleh masyarakat dan teman sebaya lainnya.

3. Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Dalam kehidupan sehari-sehari remaja selalu bersama dengan temantemannya, sehingga remaja sering tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu. Menurut Mappiare dalam Santoso (2004) , terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelompok '*Chums*' (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan, tetapi dengan mudah mereka lupakan; seperti halnya teman sekamar.

b. Kelompok '*Cliques*' (kelompok sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua *Chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *Cliques* umumnya sama. Seorang remaja putri bersahabat karib dengan remaja putri lainnya, seorang remaja putra bersahabat karib dengan remaja putra lainnya.

Pada pertengahan dan akhir remaja awal umumnya terjadi *Cliques* dengan anggota yang berlainan. Dalam *Cliques* inilah remaja pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama; monoton bersama, rekreasi, pesta, saling menelepon, dan sebagainya. Mereka, para remaja ini, banyak menghabiskan

waktu dalam kegiatankegiatan seperti itu, sehingga sering menjadi sebab pertentangan dengan orang tua mereka.

c. Kelompok ‘*Crowds*’ (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan di antara para anggota. Hal yang dimiliki dalam kelompok ini adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam *crowds* nya. Dengan kata lain remaja ini sangat membutuhkan penerimaan *peer group* nya.

d. Kelompok yang Diorganisir

Merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu, misalnya sekolah dan yayasan-yayasan keagamaan. Umumnya kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok.

Berdasarkan ini, maka kelompok-kelompok yang diorganisir dan dibentuk secara sengaja ini terbuka bagi semua remaja dalam lembaga atau yayasan yang bersangkutan. Anggota kelompok ini terdiri dari remaja-remaja, baik yang telah memiliki sahabat dalam kelompok tersebut terdahulu maupun (terutama) remaja yang belum mempunyai kelompok.

e. Kelompok '*Geng*'

Geng merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok di atas tersebut. Dalam empat jenis kelompok tersebut terdahulu, remaja kebanyakan terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan-peraturan yang ada.

Ada remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut, yang antara lain disebabkan ditolak oleh teman sepergaulannya, atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Remaja-remaja yang tidak puas ini 'melarikan diri' dan membentuk kelompok tersendiri yang dikenal dengan '*Geng*'. Anggota *Geng* dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama. Kebanyakan remaja anggota *geng* itu menghabiskan waktu menganggur dan kadang-kadang mengganggu remaja lain dalam kelompok tersebut terdahulu, yang sering disebabkan balas dendam yang kurang disadari. Ada juga *Geng* yang kalem, tetapi yang banyak adalah agresif dan bertingkah laku mengganggu.

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk yaitu: kelompok *Cliques* atau persahabatan individual. *Crowd* ialah kelompok remaja yang terbesar dan kurang bersifat pribadi. Anggota-anggota kelompok bertemu karena adanya kepentingan atau minat yang sama dalam berbagai kegiatan, bukan karena mereka saling tertarik. *Cliques* ialah kelompok yang lebih kecil. Memiliki kedekatanyang lebih besar diantara anggota dan lebih kohesif dari pada kelompok besar

(Santrock, 2003: 46). Menurut Hurlock (dalam Psikologi Perkembangan, 1980, 215) adapun pengelompokan pada kalangan remaja, diantaranya adalah:

- 1) Teman Dekat. Kelompok remaja yang biasanya terbentuk dari dua atau tiga orang yang memiliki hubungan yang erat, sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang bertengkar.
- 2) Kelompok Kecil. Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.
- 3) Kelompok Besar. Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.
- 4) Kelompok Terorganisir. Kelompok pemuda yang dihina oleh orang-orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok kecil “klik” atau kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16 atau 17 tahun.
- 5) Kelompok *Geng*. Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisir mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan

minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perlakuan antisosial.

Kelompok-kelompok yang diungkapkan diatas merupakan wadah bagi remaja untuk belajar bersosialisasi, dimana remaja akan belajar tentang norma, nilai, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kelompok-kelompok tersebut remaja akan belajar tentang tingkah laku apa saja yang disukai dan tidak disukai oleh anggota kelompok atau masyarakat. Keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan kelompok ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial remaja dimasa selanjutnya.

G. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Slameto (2010: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Sugihartono (2007: 74) “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”. Menurut Purwanto (2006: 102) “belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”. Sanjaya (2009: 112)

“belajar

adalah proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri karena adanya interaksi dengan lingkungan yang disadari.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Suryabrata (2002:297), “Prestasi Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau Prestasi Belajar siswa selama waktu tertentu”. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan Prestasi Belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu. Menurut Sudjana (2009: 102) hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Tirtonegoro (2001: 43) bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam

bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian Prestasi Belajar di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh dosen untuk melihat sampai di mana kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum menurut Baharuddin (2009:19) faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

- a. Faktor Internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi Prestasi Belajar individu. Faktor-faktor internal ini terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.
- b. Faktor Eksternal, dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk guru, administrasi dan Teman Sebaya, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, status sosial ekonomi. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran

Menurut Slameto (2010:54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Purwanto (2006: 102) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu :

- a. Faktor Sosial meliputi: faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajarmengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.
- b. Faktor individual antara lain: kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni faktor yang muncul dari dalam diri individu yang berupa faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan,

kesiapan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi) dan faktor kelelahan dan faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa diantaranya lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

Lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

4. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dikatakan berhasil atau tidak, salah satu caranya dengan melihat nilai-nilai hasil perolehan siswa dalam Kartu Hasil Studi (KHS) maupun Dokumen Hasil Studi (DHS). Angka-angka maupun huruf-huruf dalam Kartu Hasil Studi (KHS) maupun Dokumen Hasil Studi (DHS) mencerminkan Prestasi Belajar atau sejauh mana tingkat keberhasilan siswa mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Sugihartono (2007: 130):

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar.

Cara penilaian dan penentuan nilai akhir siswa adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan kemampuan akademik seorang siswa sejauh mungkin mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi siswa.
- b. Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai pendekatan secara komplementatif yang mencakup berbagai unsur hasil belajar sehingga mampu memberikan umpan balik dan “potret” penguasaan kepada siswa secara tepat, sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa.
- c. Nilai suatu mata kuliah ditentukan dengan dasar lulus atau tidak lulus, nilai batas kelulusan adalah 5,6 (lima koma enam) untuk skala 0 sampai dengan 10 atau 56 (lima puluh enam) untuk skala 0 s/d 100.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran. Prestasi Belajar adalah suatu usaha mengetahui penguasaan materi kuliah dengan mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi siswa yang hasilnya berupa nilai rerata hasil belajar yang menggambarkan kadar daya serap belajar siswa.

H. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Teman Kelompok Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 6 Bandung” yang dilakukan oleh Agustiani dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok teman sebaya terhadap hasil belajarnya. Dengan kata lain apabila semakin baik teman kelompok maka semakin baik pula

siswa, sebaliknya semakin tidak baik teman kelompok sebayanya maka siswa semakin tidak baik.

2. Penelitian yang berjudul “Hubungan Kelompok Sebaya Dengan Hasil Belajar Siswa DiSmp Negeri 3 Kota Gorontalo” yang dilakukan oleh Ayub. Hasil penelitian ini membenarkan kelompok sebaya berkontribusi 3,08% terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok sebaya dengan hasil belajar siswa.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengidentifikasi korelasi antara kelompok sosial yang terbentuk di kalangan remaja siswa terhadap prestasi belajarnya. Sementara perbedaannya adalah kedua penelitian yang relevan tersebut di atas hanya mengidentifikasi jenis kelompok sosial pada kategori kelompok teman sebaya, sementara penelitian ini lebih meluas pada jenis-jenis kelompok sosial yang terbentuk lainnya seperti kelompok dengan kategori geng atau persahabatan.

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Biodata SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kab.Luwu

1. Sejarah

SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang menjadi ikon di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Seperti SMA pada umumnya, masa pendidikan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre ditempuh selama 3 tahun pelajaran mulai dari kelas X (sepuluh) hingga kelas XII (dua belas).

SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sendiri mulai beroperasi tahun 2007, untuk menjadikannya simbol dan ikon pendidikan, pemerintah Kabupaten Luwupun melakukan berbagai kebijakan diantaranya : staf pengajar diambil dari guru-guru terbaik yang ada di kabupaten luwu, dalam penerimaan siswa dilakukan dengan seleksi yang sangat ketat yakni melalui jalur prestasi akademik dan tes potensi akademik (TPA). Selain itu pemerintah daerah memberikan bantuan operational melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) setiap tahun.

Pada awal berdirinya, SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre hanya membina 90 siswa yang terdiri dari 3 rombongan belajar di setiap angkatan dan hanya memiliki satu program studi saja yakni MIPA(Matematika IPA), selain itu SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre juga menganut sistem Moving Class (kelas berpindah) maksudnya adalah siswa-siswi tidak menetap di satu kelas seperti SMA kebanyakan yang ada di Kabupaten Luwu, namun mereka berpindah-pindah kelas sesuai mata pelajaran apa yang mereka ikuti. Kebijakan ini dikarenakan

pihak SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre berharap dengan sistem demikian siswa tidak akan merasa bosan terhadap suasana kelas yang itu-itu saja sehingga semangat belajarnya pun akan bertambah.

Seiring perjalanan SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre tentunya mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah penambahan jumlah penerimaan siswa baru yang pada awalnya hanya 90 siswa, namun pada tahun 2015 direvisi menjadi 160 siswa. Hal ini dikarenakan membludaknya siswa yang ingin menuntut ilmu di SMA ini serta animo yang baik dari masyarakat terhadap SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.

Kepopuleran SMAN 01 Unggulan Kamanre tidak hanya karena beberapa sistem pembelajaran yang berbeda dari SMA lain yang ada di Kabupaten Luwu, namun juga ditunjang fasilitas-fasilitas yang terbilang lengkap, diantaranya Lab. Komputer dengan kapasitas 30 komputer, Lab. Audio/Lab. Bahasa, Lab. Biologi, Kimia, fisika, Aula, lapangan sepak bola, volley dan takraw serta masjid untuk siswa beribadah. Oleh sebab itu tidak salah ketika SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre disebut sebagai ikon pendidikan di Kabupaten Luwu.

2. Daftar Kepala Sekolah dan Tata Usaha

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre telah dipimpin oleh beberapa Kepala Sekolah mulai dari awal berdiri hingga sekarang, sebagai berikut:

- a. Drs. H. Basir Nanring M.Pd, (Januari 2008 Hingga November 2010)
- b. Drs. H. Idris Cawidu, M.Pd, Kepala Sekolah sementara
- c. Drs. Suyuti Pananrang MM (April 2011- Sekarang)

d. Dan Kepala Tata Usaha sebagai berikut :

1) Hijrah S.E (2008 – Sekarang)

Status Sekolah

NO	STATUS SEKOLAH	TAHUN	KETERANGAN
1.	SMA Unggulan	2007-2008	Akreditasi A
2.	SMA RSBI	2008-2013	Akreditasi A
3.	SMA Rujukan	2013-Sekarang	Akreditasi A

B. Visi Misi Satuan Pendidikan serta Program unggulan SMAN 01

Unggulan Kamanre

Untuk memberi arah dalam mewujudkan visi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre merumuskan visi misi sebagai berikut:

1. Visi:

“Menghasilkan lulusan yang memiliki Iman dan taqwa, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki pola pikir inovatif, kreatif, dan kompetitif dalam era persaingan global”

Dengan Indikator :

- a. Unggul dalam pengembangan kurikulum
- b. Unggul dalam Profesionalisme ketenagaan.
- c. Terwujudnya pembelajaran bermutu dan berakhlak mulia
- d. Meningkatnya jumlah sarana dan prasarana pendidikan.
- e. Unggul dalam kompetensi lulusan
- f. Tangguh dalam manajemen sekolah.
- g. Meningkatnya penggalangan pembiayaan

- h. Terwujudnya standard penilaian.

2. Misi:

- a. Mengoptimalkan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang komprehensif dan integrative dengan tolak ukur peningkatan mutu siswa.
- b. Meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dedikasi dan rasa peduli masyarakat sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- c. Mengembangkan dan meningkatkan kinerja setiap personil sekolah agar dapat bekerjasama dan saling mendukung sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan sekolah.
- d. Menggalang kesadaran masyarakat khususnya orangtua siswa untuk terlibat dan berfikir mengenai peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- e. Mengembangkan potensi siswa dengan mengembangkan keanekaragaman kultural, sosial – ekonomi, bakat, minat, dan kemampuan melalui jalur pembinaan kesiswaan.
- f. Memberdayakan semua sarana dan prasarana penunjang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.
- g. Meningkatkan penegelolaan sistem administrasi sekolah dan sistem informasi sekolah secara sistematis pada seluruh komponen sekolah.

3. Program Unggulan:

- a. Akademis

Pembinaan peserta didik yang diikuti sertakan dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Olahraga Nasional (O2N) dan juga bimbingan

akademik bagi mereka yang menginginkan pelajaran tambahan untuk mata pelajaran tertentu.

b. Ekskul

Mengadakan Kompetisi seperti SMAKAM COMPETITION (futsal, puisi, debat bahasa inggris) dan SMAKAN IN ACTION (Bakti Sosial dan kunjungan ke panti Asuhan).

c. Program Unggulan yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajar di sekolah seperti: ENGLISH AREA, ENGLISH DAY, ENGLISH CAMP, MATHEMATIC OF SMAKAM.

d. Bina Mental Siswa

Melalui pencerahan qalbu/bimbingan keagamaan, kepribadian, dan latihan dasar kepemimpinan.

C. Fasilitas Sekolah

Berbagai fasilitas dimiliki SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre untuk menunjang kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas tersebut antara lain:

1. Kelas
2. Perpustakaan
3. Masjid
4. Laboratorium Biologi
5. Laboratorium Fisika
6. Laboratorium Kimia
7. Laboratorium Komputer

8. Laboratorium Audio/Bahasa
9. Aula
10. Lapangan Takraw
11. Lapangan Voli
12. Lapangan Futsal
13. Ruang Osis
14. Ruang KIR (Karya Ilmiah Remaja)
15. Mading
16. Ruang PMR

D. Ekstrakurikuler Sekolah

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, antara lain:

1. [Palang Merah Remaja](#) (PMR)
2. Karate
3. Menari
4. Dance
5. KIR (Karya Ilmiah Remaja)
6. RCM (Remaja Cinta Mesjid)
7. EOS (Eyes Of Student)

E. Profile Siswa (Tiga Tahun Terakhir)

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Siswa
	Kls X	Kls XI	Kls XII	
2013/2014	120	90	90	300
2014/2015	160	120	90	370
2015/2016	160	160	120	440

F. Aktifitas Pembelajaran

SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sendiri menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan berbagai pendekatan diantaranya :

1. Pendekatan Kooperatif Learning dengan berbagai model pembelajaran
2. Pendekatan Pembelajaran berbasis ICT (e-learning)
3. Pendekatan Pembelajaran di laboratorium
4. Pembelajaran di luar kelas / lingkungan

G. Sekilas Tentang Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tolak ukur untuk setiap siswa dalam mencapai standar minimum nilai yang ditentukan oleh setiap sekolah. Siswa dikatakan berprestasi ketika nilai yang mereka capai melewati angka minimum standar yang ditentukan oleh pihak sekolah dimana ia menempuh pendidikannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menunjukkan adanya kaitan perilaku komunikasi remaja yang memiliki dan tidak memiliki kelompok sosial terhadap prestasi belajar siswa. Dalam hal ini khususnya siswa SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre dan siswa lain umumnya.

Hasil penelitian dimulai dari pengumpulan data dan klasifikasi data, mereduksi data, sajian data, deskripsi data, pembahasan dan berbagai permasalahan yang ditemui penulis di lapangan hingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian ini berpedoman pada data hasil wawancara mendalam serta pendokumentasian dan sesuai dengan model Miles dan Huberman. Untuk kebutuhan penelitian ini informannya adalah 6 orang yang terdiri dari 4 orang siswa SMAN 01 Unggulan Kamanre dan 2 orang tenaga pengajar yang tentunya mewakili dan masuk dalam kriteria utama sebagai informan sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya.

Dari hasil penelitian selama kurang lebih 3 bulan oleh penulis, maka terdapat beberapa temuan yang didapatkan. Namun sebelum penulis jelaskan secara detail mengenai hasil penelitian, terlebih dahulu penulis paparkan sajian data yang dipilah guna memudahkan analisis data.

1. Karakteristik Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan. Naluri ini yang selalu mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang

lain dalam kelompoknya. satu kelompok sosial meliputi sejumlah manusia yang saling berinteraksi dan memiliki pola interaksi yang dapat dipahami oleh seluruh anggota kelompoknya. Kelompok remaja ini biasanya tersusun secara informal dan lebih beraneka ragam dibanding teman sebaya pada saat kita masih berada pada tahap kanak-kanak. Adanya aturan yang dibuat, adanya kapten atau seseorang yang dianggap mampu memimpin mereka merupakan salah satu prasarat terbentuknya sebuah kelompok sosial tersebut.

Dalam komunikasi kelompok, jumlah komunikan tentunya menimbulkan konsekuensi, oleh karena itu komunikasi dibagi kedalam dua bentuk (Effendy, 2006:8), yaitu komunikasi kelompok besar dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi dimana, didalamnya dapat berubah menjadi komunikasi antarpersonal dengan setiap komunikan. Sedangkan komunikasi kelompok besar merupakan komunikasi dimana komunikan dan komunikator sukar terjadi komunikasi antarpersonal.

Dari penjelasan diatas, dapat di pastikan bahwa dalam penelitian ini tentunya penulis memilih kelompok kecil sebagai informan yang akan diteliti selama kurang lebih dua bulan. Kelompok yang dipilih merupakan kelompok yang telah diamati oleh penulis dan dipastikan sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan oleh penulis. Kriteria tersebut yakni kelompok tersebut merupakan kelompok aktif di SMA yang bersangkutan yaitu SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Karakteristik kelompok telah mewakili kelompok lain yang tidak dipilih oleh penulis, serta merupakan cerminan bentuk kelompok sosial yang memiliki dampak positif terhadap perkembangan prestasi belajar sesuai dengan teori

Baharuddin (2009:19) salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor eksternal yakni lingkungan sosial seperti teman sebaya.

Berikut Karakteristik Kelompok sosial yang telah dipilih oleh penulis selama kurang lebih dua bulan:

a. Kelompok Sosial *The Big Family Of PA*

The Big Family of PA merupakan kelompok sosial yang terbentuk sejak tahun 2013, kelompok ini merupakan gabungan siswa yang memiliki PA (Pendamping Akademik) yang sama. kelompok ini tidak memiliki jumlah anggota yang tetap, karena setiap tahun akan ada penambahan jumlah anggota yang tentunya mendapatkan PA yang sama. Saat ini yang menjadi leader dalam *The Big Family Of PA* adalah Putri Az-Zahra yang kini berada di Kelas XII. IPA D. *The Big Family Of PA* ini terbentuk karena adanya rasa saling membutuhkan antara anggotanya, serta keinginan para anggota untuk saling membantu dan mensukseskan mereka dalam meraih cita-cita masing-masing anggota kelompok.

b. Kelompok Sosial *The Queen*

The Queen terbentuk sejak pertengahan 2014, *The Queen* berarti Putri, nama tersebut di ambil karena seluruh anggota kelompoknya wanita, mereka berharap kelak akan menjadi putri-putri yang membanggakan seperti di dongeng. *The Queen* memiliki 7 (tujuh) anggota kelompok yang masing-masing dari kelas yang berbeda, termasuk Sasqia Cherunnisa yang merupakan leader dan berada di kelas XII. IPA B. Terbentuknya *the Queen* sendiri adalah dikarenakan mereka merasa memiliki kesamaan dalam hal belajar, berdiskusi ataupun bercerita tentang kesukaan mereka seperti menonton drama korea bersama. Namun di samping itu,

tujuan utama mereka adalah saling membantu dengan anggota kelompok yang lain agar lebih mudah belajar karena memiliki tempat untuk bertanya sehingga dapat berprestasi di sekolah.

Dalam kelompok sosial, anggota didalamnya merupakan faktor penting dalam keberhasilan sebuah kelompok dalam meraih tujuannya. Oleh karena itu dari dua kelompok diatas, penulis kemudian memilih dua orang menjadi informan dalam penelitian ini. Dua orang ini merupakan titik penting dalam kelompok tersebut, karena merupakan leader dari masing-masing kelompok. Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa penulis memilih dua orang tersebut sebagai informan dalam penelitian ini.

2. Karakteristik Informan yang Memiliki Kelompok Sosial

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan leader dari masing-masing kelompok sosial yang telah dipilih sebelumnya oleh penulis. Berikut datanya:

Tabel 4.1
Data Informan yang memiliki kelompok Sosial

Informan	Kelompok Sosial	Jumlah Anggota Kelompok	Tujuan Terbentuknya Kelompok
Putri Az-Zahra	<i>The Big Family Of PA</i>	Tidak tetap-6 (2016)	Saling membantu mensukseskan dan meraih cita-cita bersama
Sasqia Chaerunnisa	<i>The Queen</i>	7	Membantu sesama anggota kelompok dalam hal belajar agar berprestasi di sekolah

Sumber : Data Primer 2016

a. Putri Az-Zahra (Informan 1)

Putri Az-Zahra, akrab dipanggil Putri. Duduk dikelas XII.IPA.D. Bergabung dalam kelompok sosial “the big family of PA “ sejak masuk di SMAN 01 Unggulan Kamanre. Putri memilih bergabung dengan kelompok ini karena dia merasa bahwa dia memiliki kesamaan dengan anggota kelompok yang lain, selain itu di kelompok ini putri juga menambah banyak wawasan, entah itu dari segi akademiknya maupun diluar akademik.

Senang bisa gabung, karena seru, beberapa anggota sama-sama suka pelajaran matematika, jadi bisa sharing, lebih update juga sama berita-berita diluar, tentang gossip, dan lain lain-lain. Hasil wawancara 1 Maret 2016

Putripun menegaskan bahwa dirinya bergabung dalam kelompok bukan semata-mata hanya ingin bergabung saja, tapi karena putri merasa bahwa dengan bergabungnya dia di kelompok dapat menambah semangat belajarnya di sekolah, dan dapat menjadi tempat dia berkeluh kesah saat kesulitan dalam pelajaran.

b. Sasqia Chaerunnisa (Informan II)

Sasqia Chaerunnisa atau yang akrab di sapa Kia, kelas XII.IPA.B, memilih bergabung dalam kelompok sosial karena merasa dirinya memang membutuhkan kelompok. Kia sendiri bergabung sejak ia masih kelas 1 SMA dan hingga sekarang kelompok sosialnya masih awet dan utuh.

Punya Kelompok social sejak pertengahan kelas satu, Saya merasa nyaman memiliki kelompok sosial, karena disitu saya bisa saling mengerti saling memahami dan bisa berbagi keluh kesah dengan teman terdekat kita. Hasil wawancara 4 Maret 2016

Kemudian, ia juga menjelaskan bahwa dirinya lebih semangat belajar karena da orang-orang disekitarnya yang terus memberikan motivasi dan membantunya saat merasa kesulitan dalam belajar.

Dari dua data diatas dapat dilihat bahwa, terbentuknya kelompok sosial bukan hanya menjadi ajang untuk mengekspos diri disekolah, namun juga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa kekeluargaan diantara teman kelompoknya. Dua kelompok diatas hampir memiliki kesamaan dalam tujuan berkelompok, yang berbeda hanya jumlah kelompok dimana *The big Family Of PA* memiliki anggota kelompok yang tidak tetap (setiap tahun bertambah), sedangkan *The Queen* sendiri memiliki anggota kelompok yang sama yakni 7 orang.

3. Karakteristik Informan yang tidak Memiliki Kelompok Sosial

Selain informan yang memiliki kelompok sosial, penulis juga mengemukakan karakteristik informan yang tidak memiliki kelompok sosial untuk mengetahui kaitan bergabung tidaknya seseorang dalam kelompok sosial terhadap prestasi belajarnya di sekolah.

Dalam memilih informan ini, tentunya penulis melakukan pengamatan intens terhadap beberapa siswa yang tidak tergabung dalam kelompok sosial manapun disekolah. Hingga pada akhirnya penulis menentukan dua informan yang menurut penulis layak untuk dijadikan informan karena dua orang ini merupakan siswa yang memiliki potensi kuat untuk lebih berprestasi disekolah, namun karena sikap individual yang dimiliki siswa tersebut serta kurangnya interaksi sosial yang dilakukan sehingga menghambat proses penerimaan

informasi-informasi penting terkait pembelajaran ataupun aktifitas sosial mereka di sekolah.

Berikut data informan yang tidak memiliki kelompok sosial tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4.2
Data Informan yang Tidak Memiliki Kelompok Sosial

<i>Informan</i>	Kelas	Alasan Tidak Bergabung dalam Kelompok Sosial
<i>Fitri Nurjannah</i>	XII.IPA.D	Tidak suka , tidak minta untuk bergabung dalam kelompok sosial, lebih nyaman sendiri saja.
<i>Nur Aisyah</i>	XII.IPA.D	Tidak terlalu suka berkelompok, takut karena pandangan orang terhadap kelompok sosial banyak yang buruk.

Sumber : Data Primer 2016

a. Fitri Nurjannah (Informan 3)

Fitri Nurjannah atau akrab disapa Fitri dan duduk dikelas XII.IPA.D, memilih untuk tidak bergabung atau memiliki kelompok sosial. Hal ini ia lakukan karena menurut dia, bergabung dengan kelompok sosial bukanlah hal yang terlalu penting, dia lebih memilih menikmati masa SMA nya tanpa terikat dalam satu kelompok tertentu. Dalam pandangan fitri, tanpa kelompok sosialpun dia tetap bisa berprestasi dalam hal belajar walaupun tidak begitu menonjol karena dirinya yang lebih suka untuk sendirian dan tidak memiliki tempat sharing.

Kalau untuk belajar, ya bisa lewat media buku atau sharing sama guru yang bertanggung jawab sama mata pelajarannya, jadi tidak terlalu perlu untuk bergabung sama kelompok-kelompok sosial seperti itu. Dan saya merasa lebih nyaman seperti ini. Hasil wawancara 8 Maret 2016.

b. Nur Aisyah (Informan 4)

Nur Aisyah atau akrab disapa icha ini duduk dikelas XII.IPA.D, memilih untuk tidak bergabung dalam kelompok sosial karena dia merasa bahwa dia bukanlah tipikal orang yang senang berkelompok, dan lebih senang untuk sendiri dan berteman dengan semua yang ada disekitarnya.

Kalau saya sih kak bukan tipikal yang suka berkelompok begitu, saya lebih nyaman sendiri, kalau ada masalah atau kesulitan dalam belajar, biasanya cerita sama orangtua, nanti orangtua saya yang kasih solusi saya harus bagaimana. Hasil wawancara 9 Maret 2016

Lebih lanjut icha menjelaskan bahwa dirinya tidak mau bergabung dalam sebuah kelompok karena takut terhadap pandangan teman-teman lain disekitarnya yang lebih banyak memandang negatif terhadap kelompok-kelompok sosial disekolahnya.

4. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Berikut penulis paparkan perilaku komunikasi informan:

a. Perilaku Komunikasi pada Remaja yang memiliki kelompok sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu kelompok sosial meliputi sejumlah manusia yang saling berinteraksi dan memiliki pola interaksi yang dapat dipahami oleh seluruh anggota kelompoknya.

Tabel 4.3
Perilaku Komunikasi remaja yang Memiliki Kelompok Sosial

Informan	Perilaku Komunikasi			
	Verbal		Non Verbal (Kinesik)	
	Lisan	Tulisan	Gesture	Gesticulation
Putri Az-zahra	Diskusi di kelas	Bercerita melalui gadget	menggelengkan kepala dengan tujuan menolak	Menolak dengan gerakan tangan
Sasqia Chaerunnisa	Saling <i>curhat</i>		menggelengkan kepala dengan tujuan menolak	
	Belajar kelompok		Mengenyitkan dahi saat merasa terjadi keanehan,	

Sumber: Data Primer 2016

Sejak masuk di SMAN 01 Unggulan Kamanre. Putri Az-Zahra memilih bergabung dengan kelompok ini karena dia merasa bahwa dia memiliki kesamaan dengan anggota kelompok yang lain, selain itu di kelompok ini informan juga menambah banyak wawasan, entah itu dari segi akademiknya maupun diluar akademik.

Kelompok sosial buat saya lebih terbuka terhadap orang lain, lebih bisa memahami orang-orang disekitar saya, dan juga bisa saling bantu saat sedang kesusahan, entah itu dalam belajar atau lainnya. Hasil wawancara 1 maret 2016.

Informan menegaskan bahwa dirinya bergabung dalam kelompok bukan semata-mata hanya ingin bergabung saja, tapi karena informan merasa bahwa dengan bergabungnya dia di kelompok dapat menambah semangat belajarnya di sekolah, dan dapat menjadi tempat dia berkeluh kesah saat kesulitan dalam pelajaran.

Selain Putri, ada juga Sasqia Chaerunnisa yang memilih untuk bergabung dalam kelompok sosial sejak kelas 1 SMA, Kia spaan akrab Sasqia ini mengaku membutuhkan kelompok sosial dalam selama ia bersekolah, karena itu membantu dirinya dalam bersosialisasi dengan sekitar.

Kelompok sosial membuat saya lebih memahami satu sama lain, berbagi, mengasihi, dan saling menyemangati dalam hal apapun. Hasil wawancara 4 maret 2016

Kia juga berharap dengan bergabungnya ia dalam kelompok sosial tidak hanya untuk bisa memahami orang lain, tapi juga dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah karena memiliki teman untuk berbagi pengetahuan dan membantunya saat kesulitan dalam pelajaran di sekolah.

b. Perilaku Komunikasi Remaja yang Tidak Memiliki Kelompok Sosial

Dalam kehidupan sosial remaja disekolah, tidak semua memilih untuk memiliki kelompok sosial, bebrapa dari mereka enggan untuk bergabung dalam kelompok sosial dengan berbagai lasan diantaranya karena tidak suka dengan pandangan orang-orang sekitarnya yang masih meanggap buruk tentang kelompok sosial.

Berikut penulis paparkan mengenai remaja yang tidak memiliki kelompok sosial:

Tabel 4.4
Perilaku Komunikasi remaja yang Tidak Memiliki Kelompok Sosial

Informan	Jenis Komunikasi		
	Verbal		Non Verbal(Kinesik)
	Lisan	Tulisan	Gesture
Fitri Nurjannah	Menyapa teman saat bertemu		Mengelengkan kepala saat tidak setuju
	bertanya		membalikkan badan saat ingin menghindari

	tentang jadwal pelajaran		percakapan.
		bertanya mengenai tugas-tugas di sekolah lewat <i>sms</i>	
Nur Aisyah	Menyapa teman saat bertemu		Menggelengkan kepala saat tidak setuju
	bertanya tentang jadwal pelajaran		membalikkan badan saat ingin menghindari percakapan.
	bertanya mengenai tugas-tugas di sekolah		

Sumber: Data Primer 2016

informan Fitri Nurjannah memilih untuk tidak bergabung atau memiliki kelompok sosial. Hal ini dikarenakan menurut dia, bergabung dengan kelompok sosial bukanlah hal yang terlalu penting, dia lebih memilih menikmati masa SMA nya tanpa terikat dalam satu kelompok tertentu. Dalam pandangan informan, tanpa kelompok sosialpun dia tetap bisa berprestasi dalam hal belajar walaupun tidak begitu menonjol karena dirinya yang lebih suka untuk sendirian dan tidak memiliki tempat sharing.

Kelompok sosial itu biasa dibentuk sama mereka yang punya tujuan yang sama, tidak salah karena itu hak mereka, dan tidak ada larangan juga untuk saya tidak tergabung dalam kelompok sosial karena saya tidak minat sama sekali. Hasil wawancara 8 maret 2016

Selain fitri ada juga Nur aisyah yang juga tidak ingin bergabung dalam kelompok sosial, karena merasa membentuk kelompok sosial bukanlah hal yang terlalu penting yang ia harus pusingkan.

Sah-sah saja saat ada orang yang membentuk kelompok sosial, karena mungkin menurut mereka itu baik, tapi tidak salah juga ketika kita lebih nyaman sendiri tanpa harus tergabung dalam kelompok seperti itu. Hasil wawancara 9 Maret 2016

Dari pernyataan dua kalangan remaja berbeda ini yakni yang memiliki dan tidak memiliki kelompok sosial ini tentunya dapat kita lihat dua pendapat berbeda mengenai bagaimana mereka melewati masa remaja di bangku sekolah, ada yang memang senang ketika memiliki kelompok sosial dengan berbagai kegiatan atau hal positif yang mereka dapatkan, dan tentunya ada yang tetap pada pendirian mereka untuk tetap sendiri atau tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok sosial karena merasa lebih nyaman seperti itu.

5. Prestasi belajar

Prestasi Belajar adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh dosen/guru untuk melihat sampai di mana kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai.

Salah satu yang menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah Faktor eksternal yaitu Lingkungan sosial seperti di lingkungan sekolah, guru, teman sebaya maupun kelompok sosial.

Berikut penulis paparkan gambaran prestasi belajar siswa yang memiliki kelompok sosial:

Tabel 4.5
Gambaran Prestasi Belajar Siswa yang Memiliki Kelompok Sosial

Informan	Gambaran Umum
Nurdin Nanda	Siswa yang memiliki kelompok sosial rajin berdiskusi, melakukan kegiatan kelompok yang berhubungan dengan sekolah, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya

Kasman	Lebih aktif dalam sekolah, baik itu dari segi akademik maupun non akademik, selalu berdiskusi tentang pelajaran, sehingga lebih mudah bagi mereka menguasai pelajaran disekolah
--------	---

Sumber : Data Primer 2016

Nurdin Nanda tau yang akrab di sapa Pak Nurdin ini menegaskan bahwa banyaknya terbentuk kelompok-kelompok sosial di sekolah merupakan hal yang lumrah dan tidak merugikan pihak sekolah. Beliau beranggapan bahwa terbentuknya kelompok sosial justru membantu siswa untuk lebih banyak bersosialisasi kesesamanya. Informan juga menjelaskan bahwa dirinya sebagai pihak guru menyarankan untuk anak didiknya membentuk kelompok-kelompok sosial, selain guna memudahkan mereka dalam hal belajar, kelompok sosial juga membuat mereka lebih respek terhadap teman-teman disekitarnya.

Gak masalah kalau siswa mau membentuk kelompok sosial, malah bagus, asal kelompok itu membawa mereka kearah positif. Mereka ini makhluk sosial jadi tentunya membutuhkan manusia lain untuk mengembangkan kemampuannya. Hasil wawancara 12 maret 2016

Dilain hal kasman atau Pak kasman ini juga ikut mendukung adanya kelompok sosial, dimana sejauh yang ia lihat kelompok sosial yang terbentuk di SMAN 01 Unggulan Kamanre, lebih banyak membawa dampak positif bagi siswa SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre ketimbang negatifnya.

Sejauh yang saya tahu dan lihat, siswa yang punya kelompok itu lebih aktif daripada yang sendiri. Saat mereka kumpulpun yang dibahas bukan cuma gosip, tapi mereka berbagi pengetahuan seputar pelajaran ataupun kesulitan dalam belajar. Dan menurut saya itu positif dan itu tindakan yang paling baik yang dilakukan siswa. Hasil wawancara 14 maret 2016

Informan di akhir wawancara memberikan sedikit wejangan bagi siswa yang lebih memilih individu untuk mencoba bergabung dalam kelompok sosial, *“ambil positifnya dan buang negatifnya”*.

Lebih jauh kini penulis akan memaparkan gambaran umum prestasi belajar siswa yang tidak memiliki kelompok sosial. Berikut data yang penulis ambil dari Informan:

Tabel 4.6
Gambaran Prestasi Belajar Siswa yang Tidak Memiliki Kelompok Sosial

Informan	Gambaran Umum
Nurdin Nanda	Lebih banyak diam, kurang bersosialisasi, jarang berdiskusi dengan teman sekitarnya, kurang menonjol disekolah.
Kasman	Kurang aktif dalam kegiatan kelompok, susah untuk bersosialisasi sehingga kurang terlihat prestasinya.

Sumber : Data Primer 2016

Pak Nurdin kemudian menjelaskan keterkaitan antara prestasi belajar dengan beberapa siswa yang tidak memiliki kelompok sosial.

Biasanya mereka yang tidak punya kelompok sosial atau individualis lebih suka mengucilkan diri sendiri, susah bersosialisasi, sehingga untuk meningkatkan kualitas belajarnya juga minim, karena tidak punya wadah untuk berbagi pengetahuan. Hasil wawancara 12 maret 2016

Senada dengan Pak Nurdin, Pak Kasman sebagai Pihak Gurupun agaknya menyangkan bagi siswanya yang cenderung individualis, karena menurut beliau itu justru merugikan bagi siswanya.

Kelompok sosial memang bukan hal yang wajib bagi siswa, namun dengan kelompok sosial mereka akan belajar bersosialisasi, berbagi pengetahuan dengan teman-teman dilingkungan mereka. Kalau sendirian ya gak punya tempat untuk itu semua dan cenderung minder dengan teman lain”. Hasil wawancara 14 Maret 2016

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa siswa yang memiliki kelompok sosial tertentu memiliki prestasi yang baik oleh karena mereka membentuk kelompok tertentu tidak hanya untuk ajang eksistensi diri akan tetapi juga mereka melakukan kegiatan di luar sekolah yang intens dilakukan guna menunjang hasil belajar mereka. Terlihat jelas bahwa beberapa guru setuju dengan terbentuknya kelompok sosial di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre karena memiliki banyak dampak positif yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil dokumentasi peringkat siswa, baik yang memiliki kelompok sosial maupun yang tidak tergabung kedalam kelompok sosial, disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.7
Identifikasi prestasi belajar siswa (informan)

Informan	Identifikasi Kelompok Sosial	Prestasi
Putri Az-Zahra	Memiliki	Rangking 2 umum kelas XII
Sasqia Chaerunnisa	Memiliki	Rangking 5 umum kelas XII
Fitri Nurjannah	Tidak Memiliki	Rangking 50 umum kelas XII
Nur Aisyah	Tidak Memiliki	Rangking 9 umum kelas XII

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa prestasi belajar siswa yang tidak memiliki kelompok sosial cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kelompok sosial.

6. Matriks Hasil Wawancara dengan Informan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dibuat matriks hasil penelitian yang mengacu pada hasil wawancara dengan informan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Matriks hasil wawancara dengan siswa sebagai informan

Identifikasi informan memiliki/tidak memiliki kelompok sosial		Data Emik	Data Etik
Memiliki	Tidak Memiliki		
Putri Az-Zahra		Senang bisa gabung, karena seru, beberapa anggota sama-sama suka pelajaran matematika, jadi bisa sharing, lebih update juga sama berita-berita diluar, tentang gossip, dan lain lain-lain	Memiliki rasa suka pada salah satu mata pelajaran, dalam hal ini adalah matematika menjadi salah satu poin khusus untuk turut bergabung dalam sebuah kelompok tertentu.
		Kelompok sosial buat saya lebih terbuka terhadap orang lain, lebih bisa memahami orang-orang disekitar saya, dan juga bisa saling bantu saat sedang kesusahan, entah itu dalam belajar atau lainnya	Bergabung dengan salah satu kelompok sosial menjadikan diri lebih terbuka terhadap sesama dan mengasah rasa empatik.
Sasqia Chaerunnisa		Punya Kelompok sosial sejak pertengahan kelas satu, Saya merasa nyaman memiliki kelompok sosial, karena disitu saya bisa saling mengerti saling memahami dan bisa berbagi keluh kesah dengan teman terdekat kita	Kenyamanan karena dapat saling bertukar informasi hingga sampai pada urusan pribadi menjadi perhatian khusus sehingga timbul minat utk bergabung dalam sebuah kelompok sosial.
		Kelompok sosial membuat saya lebih memahami satu sama lain, berbagi, mengasihi, dan saling menyemangati dalam hal apapun	Selain melatih rasa empatik, menjadi pribadi yang dapat memberi semangat pada sesama menjadi stimulan untuk bergabung kedalam kelompok sosial.

	<i>Fitri Nurjannah</i>	Kalau untuk belajar, ya bisa lewat media buku atau sharing sama guru yang bertanggung jawab sama mata pelajarannya, jadi tidak terlalu perlu untuk bergabung sama kelompok-kelompok sosial seperti itu. Dan saya merasa lebih nyaman seperti ini	Untuk meningkatkan prestasi belajar, dapat menggunakan berbagai sumber baik dari media cetak maupun media elektronik. Dengan demikian tidak begitu diperlukan adanya kelompok sosial tertentu.
		Kelompok sosial itu biasa dibentuk sama mereka yang punya tujuan yang sama, tidak salah karena itu hak mereka, dan tidak ada larangan juga untuk saya tidak tergabung dalam kelompok sosial karena saya tidak minat sama sekali.	Yang menjadi faktor utama untuk bergabung atau tidak pada suatu kelompok sosial adalah ada atau tidak adanya minat.
	<i>Nur Aisyah</i>	Kalau saya sih kak bukan tipikal yang suka berkelompok begitu, saya lebih nyaman sendiri, kalau ada masalah atau kesulitan dalam belajar, biasanya cerita sama orangtua, nanti orangtua saya yang kasih solusi saya harus bagaimana.	Lebih nyaman ketika tidak terikat pada kelompok sosial apa pun merupakan alasan sehingga tidak turut bergabung pada kelompok sosial tertentu. Adapun ketika menghadapi masalah tertentu lebih nyaman untuk bercerita dengan keluarga terdekat, semisal orang tua.
		Sah-sah saja saat ada orang yang membentuk kelompok sosial, karena mungkin menurut mereka itu baik, tapi tidak salah juga ketika kita lebih nyaman sendiri tanpa harus tergabung dalam kelompok seperti itu.	Faktor kenyamanan untuk lebih fleksibel atau terikat pada salah satu kelompok sosial menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Jika lebih nyaman untuk tidak bergabung dalam kelompok apa

			pun maka itu merupakan pilihan, begitupun sebaliknya.
--	--	--	---

Berdasarkan pemaparan pada tabel 4.8, dapat diketahui bahwa pada dasarnya remaja (siswa) yang bergabung atau tidak bergabung dalam sebuah kelompok sosial masing-masing memiliki alasan tertentu. Namun demikian, hal yang menjadi titik fundamental dalam keputusan memilih bergabung atau tidaknya adalah dari faktor kenyamanan dan kesesuaian pada masing-masing pribadi remaja tersebut.

Tabel 4.9
Matriks hasil wawancara dengan guru sebagai informan

Informan	Data Emik	Data Etik
Nurdin Nanda	Gak masalah kalau siswa mau membentuk kelompok sosial, malah bagus, asal kelompok itu membawa mereka kearah positif. Mereka ini makhluk sosial jadi tentunya membutuhkan manusia lain untuk mengembangkan kemampuannya	Untuk memutuskan bergabung atau tidak kedalam sebuah kelompok sosial perlu diperhatikan orientasinya. Jika dengan bergabung atau membentuk kelompok tertentu dapat memberikan kontribusi positif maka keputusan untuk bergabung adalah pilihan yang bijak.
Kasman	Sejauh yang saya tahu dan lihat, siswa yang punya kelompok itu lebih aktif daripada yang sendiri. Saat mereka kumpulpun yang dibahas bukan cuma gosip, tapi mereka berbagi pengetahuan seputar pelajaran ataupun kesulitan dalam belajar. Dan menurut saya itu positif dan itu tindakan yang	Remaja (siswa) yang bergabung kedalam sebuah kelompok sosial tertentu umumnya lebih aktif, tidak hanya terpaku pada urusan pribadi melainkan juga berorientasi pada peningkatan kualitas

	paling baik yang dilakukan siswa	pembelajaran. Dengan demikian tidak salah ketika remaja (siswa) tersebut memilih untuk bergabung pada kelompok sosial tertentu.
--	----------------------------------	---

Uraian pada tabel 4.9 di atas menunjukkan akan orientasi adanya kelompok sosial tertentu pada SMA Kamanre. Dari hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa kelompok sosial remaja yang terbentuk umumnya memiliki orientasi yang positif, membangun karakter serta meningkatkan kualitas atau prestasi belajar. Dengan demikian keputusan siswa membentuk atau bergabung ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu adalah hal yang bijak ketika itu difungsikan sebagai sarana pengembangan diri menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya pada urusan pribadi namun juga untuk melatih kepekaan pada sesama.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya telah disajikan data-data hasil wawancara yang telah dihimpun oleh penulis melalui penelitian selama kurang lebih tiga bulan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang perilaku komunikasi remaja yang memiliki dan tidak memiliki kelompok sosial terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.

Jumlah pertanyaan yang digunakan untuk melakukan wawancara penelitian terbagi kedalam 3 bagian, yakni 11 pertanyaan untuk informan yang memiliki kelompok sosial, 8 pertanyaan untuk informan yang tidak memiliki kelompok

sosial, dan 6 pertanyaan untuk pihak guru yang tentunya memiliki andil dalam perkembangan siswa SMAN 01 Unggulan Kamanre.

Terkait rangkaian rumusan masalah pada bab terdahulu, pembahasan dari hasil penelitian ini akan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut.

1. Perilaku Komunikasi Siswa yang Memiliki dan Tidak Memiliki Kelompok Sosial

Salah satu bentuk kelompok di kalangan remaja adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya pada dasarnya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya (Yusuf, 2006, 60).

Beberapa kelompok sosial dapat terbentuk dari teman sebaya di kalangan seperti kelompok persahabatan, kelompok sahabat karib hingga kelompok “geng”. Dari hasil penelitian kelompok yang terbentuk di kalangan remaja SMA Kamanre (lokasi penelitian) umumnya adalah kelompok persahabatan. Hal tersebut teridentifikasi karena berdasarkan hasil wawancara, mereka yang membentuk kelompok adalah yang memiliki hobi yang sama, baik dalam kegiatan belajar maupun aktifitas di luar kegiatan sekolah. Sementara itu, siswa yang tidak tergabung dalam kelompok sosial tertentu cenderung memiliki karakter menutup diri sehingga tidak begitu tertarik untuk mengeksplorasikan dirinya dengan turut tergabung dalam sebuah kelompok sosial tertentu di Sekolah.

Sehubungan dengan jenis komunikasi yang biasanya dilakukan oleh siswa yang memiliki kelompok sosial maupun yang tidak memiliki kelompok sosial

umumnya sama. Melalui komunikasi verbal, mereka biasanya mendiskusikan sesuatu lewat media elektronik maupun diskusi langsung di sekolah. Sementara melalui komunikasi non verbal, mereka biasa menggunakan isyarat dari gerakan tubuh. Semisal, mengatakan tidak atau menolak sesuatu dengan menggelengkan kepala.

2. Prestasi belajar Siswa yang Memiliki dan Tidak Memiliki Kelompok Sosial

Telah dijabarkan sebelumnya bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru untuk melihat sampai dimana kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai. Sementara itu salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah faktor eksternal berupa lingkungannya.

Baharuddin (2009:19) mengungkapkan bahwa faktor eksternal, dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk guru, administrasi dan Teman Sebaya, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga, status sosial ekonomi. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran. Berdasarkan rumusan tersebut maka faktor teman sebaya yang dengannya terbentuk beberapa kelompok sosial turut andil atau mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang membentuk kelompok sosial tertentu lebih dominan memiliki tingkat prestasi belajar yang baik daripada yang tidak tergabung dalam sebuah kelompok sosial, meskipun terdapat beberapa siswa yang tidak tergabung dalam kelompok sosial yang memiliki tingkat prestasi yang lebih baik daripada yang memiliki kelompok sosial tertentu.

Hal tersebut teridentifikasi dari hasil analisis wawancara bahwa prestasi belajar siswa yang memiliki kelompok sosial tertentu namun mereka hanya ingin menunjukkan kekuatan secara fisik umumnya memiliki tingkat prestasi yang tidak begitu baik dari pada siswa yang tidak tergabung dalam kelompok sosial. Berbeda dengan siswa yang membentuk sebuah kelompok sosial dimana orientasi mereka adalah kesamaan hobi, seperti hobi pada mata pelajaran tertentu atau hobi pada aktifitas tertentu umumnya memiliki tingkat prestasi yang lebih baik daripada siswa yang cenderung menutup diri atau tidak tergabung dalam sebuah kelompok apapun di sekolah.

3. Hubungan Perilaku Komunikasi dengan Prestasi Belajar

Perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Dalam penelitian ini bentuk perilaku komunikasi yang diamati berdasarkan bentuk perilaku komunikasi yang diungkap oleh Mulyana (2005) yakni perilaku tertutup dan perilaku terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi remaja yang memiliki tingkat prestasi belajar yang lebih baik merupakan mereka yang tergabung dalam

sebuah kelompok sosial tertentu, dimana kegiatan kelompok tersebut lebih intens pada pengembangan kualitas diri. Adapun kelompok sosial yang lebih menonjolkan kelebihan fisik cenderung memiliki prestasi belajar yang kurang baik.

Sementara itu bagi remaja yang tidak turut andil dan bergabung dalam kelompok sosial apa pun, cenderung memiliki kualitas belajar yang stagnan dan atau biasa-biasa saja. Sangat sedikit yang memiliki keunggunalan dalam tingkatan prestasi belajar. Hal ini disebabkan dari kegiatan yang mereka lakukan meski tidak bergabung dalam sebuah kelompok sosial tertentu. Beberapa remaja diidentifikasi cenderung bersikap menutup diri pada guru atau bahkan teman sebayanya, akan tetapi kegiatan yang sering dilakukan bergulat dengan bacaan di perpustakaan sekolah. Sementara beberapa remaja yang lain yang juga tidak memiliki kelompok sosial, benar-benar hanya terfokus pada kegiatan belajar saat jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil studi tersebut, maka diketahui bahwa perilaku lebih memegang peranan penting dan erat kaitannya dalam menunjang prestasi belajar. Banyak remaja yang memiliki kelompok sosial tertentu memiliki tingkatan prestasi yang lebih baik, akan tetapi juga tidak sedikit remaja yang meski tidak memiliki kelompok sosial apa pun namun memiliki prestasi belajar yang baik.

4. Kontribusi Kelompok Sosial Terhadap Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah hasil penilaian dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dan merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh dosen untuk melihat sampai di mana kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk

simbul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai.

Sementara itu diketahui bahwa secara umum menurut Baharuddin (2009:19) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu Faktor Internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yakni berasal dari lingkungan individu tersebut, semisal lingkungan sosial sekolah. Adapun penelitian ini terfokus pada faktor eksternal berupa adanya kelompok sosial di kalangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok sosial tertentu memiliki prestasi belajar yang baik. Kendatipun demikian, terdapat pula beberapa siswa yang tingkat prestasinya tidak begitu baik. Hal tersebut disebabkan oleh faktor orientasi kelompok sosial itu sendiri.

Kelompok sosial yang dibentuk selain berdasarkan kesamaan hobi akan tetapi juga dibentuk dengan tujuan sebagai kelompok belajar akan membuat siswa tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Sehingga prestasi belajar turut meningkat. Sementara kelompok sosial yang hanya lebih pada tujuan untuk eksistensi diri, dalam hal ini semisal dari unsur fisik menyebabkan siswa itu malah lebih cenderung memperhatikan kelebihan fisiknya ketimbang bagaimana kualitas pembelajarannya. Hal itu membuat siswa cenderung stagnan dalam gradasi prestasi atau justru malah menurun.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Penelitian yang berjudul “Pengaruh Teman Kelompok Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 6

Bandung” yang dilakukan oleh Agustiani dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok teman sebaya terhadap hasil belajarnya. Dengan kata lain apabila semakin baik teman kelompok maka semakin baik pula siswa, sebaliknya semakin tidak baik teman kelompok sebayanya maka siswa semakin tidak baik.

Berdasarkan temuan tersebut maka adanya kelompok sosial dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi diri siswa. Akan tetapi, meningkatnya prestasi belajarnya juga tergantung bagaimana orientasi kelompok sosial tersebut. Dengan demikian kelompok sosial mengisyaratkan adanya pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Penelitian yang berjudul “Pengaruh Teman Kelompok Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 6 Bandung” yang dilakukan oleh Agustiani dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok teman sebaya terhadap hasil belajarnya. Dengan kata lain apabila semakin baik teman kelompok maka semakin baik pula siswa, sebaliknya semakin tidak baik teman kelompok sebayanya maka siswa semakin tidak baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Remaja yang memiliki kelompok sosial tertentu cenderung lebih aktif di teman sesama kelompok dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kelompok tertentu atau pun dengan kelompok lain baik dalam kegiatan pembelajaran sekolah, maupun kegiatan di luar sekolah.
2. Remaja yang memiliki kelompok sosial tertentu memiliki prestasi yang baik oleh karena mereka membentuk kelompok tertentu tidak hanya untuk ajang eksistensi diri akan tetapi juga mereka melakukan kegiatan di luar sekolah yang intens dilakukan guna menunjang hasil belajar mereka. Sementara remaja yang tidak tergabung dalam sebuah kelompok sosial tertentu, umumnya memiliki tingkatan prestasi belajar yang biasa-biasa saja (stagnan) bahkan cenderung kurang oleh karena kegiatan belajarnya aktif hanya pada saat proses pembelajaran di kelas, serta tidak begitu aktif untuk menambah kegiatan-kegiatan penunjang di luar jam belajar sekolah,

B. SARAN

Mengacu pada hasil dan simpulan penelitian, sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui interaksi komunikasi remaja (siswa) serta hasil identifikasi terkait adanya kelompok sosial khususnya pada SMAN 01 Kamanre maka peneliti menuliskan beberapa saran, diantaranya:

1. Kesenjangan interaksi komunikasi antara siswa yang memiliki kelompok sosial terhadap siswa yang tidak memiliki kelompok sosial sebaiknya perlu dihilangkan. Oleh karena hal tersebut menjadi salah satu sebab akan adanya perbedaan interaksi komunikasi antara siswa yang memiliki kelompok sosial dengan siswa yang tidak memiliki kelompok sosial. Selain dari pada itu adanya kelompok semestinya dijadikan sebagai ajang eksplorasi diri dalam menggapai kualitas belajar yang signifikan, bukan sebagai pemisah atau pembeda interaksi dalam berkomunikasi terhadap siswa yang tidak turut gabung kedalam kelompok sosial tertentu.
2. Orientasi kelompok sosial perlu ditinjau lebih jauh. Jika dengan membentuk kelompok sosial berorientasi pada peningkatan kualitas diri (siswa) baik dalam berperilaku maupun dalam prestasi belajarnya maka pilihan bijak untuk turut andil dalam sebuah kelompok sosial tertentu. Namun jika dalam kegiatannya sebuah kelompok sosial hanya mengeksplorasikan kelebihan fisik adalah lebih baik jika kelompok tersebut diberi perhatian dan pengarahan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Kamila dkk. 2009. *Pengaruh Teman Kelompok Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 6 Bandung*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayyub, Haryanto. 2014. *Hubungan Kelompok Sebaya Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Gorontalo.
- Baharuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan Perkembangan*. Yogyakarta: Arruz
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindoo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Elvinaro, Ardianto. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghufron. (2010). *Teori-teori Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Gunarsa, S.D. (2003). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Jahja, Yudrik. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Group

- Kartono. 2006. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Richard, West dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Santrock, John W. *Adolescence*. 2003 *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saptono & Bambang Suteng Sulasmono. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja, Edisi Revisi.*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sendjaja, Djuarsa, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slamteto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono. Dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.

Tirtonegoro, Sutrainah. 2001. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional

Widyastuti, Yani dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya

LAMPIRAN FOTO

1.



Koridor Utama Sekolah

2.



Taman Sekolah

3.



Lapangan Sekolah

4.



Suasana Ruang Laboratorium Kimia

5.



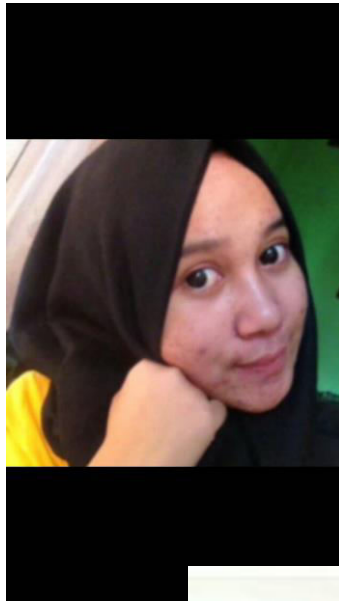
Ikatan Alumni dan Beberapa Tenaga Pengajar Sekolah

6.



Ketiga Gambar di atas ada

7.



Ketiga gambar diatas adalah Sasqia Chaerunnisa dan the Queen

(Informan 2)

8.



Fitri Nurjannah

(Informan 3)



Nur Aisyah

(Informan 4)

9.



Nurdin Nanda

(Informan 5)



Kasman

(Informan 6)